

PENELITIAN INDIVIDUAL

PROPOSAL PENELITIAN

**TRADISI UNGGAHAN
SEBAGAI TRANSFORMASI AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

(Studi Etnografi Komunitas Bonokeling
di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)

NAMA : NAWAWI, M.HUM
NIP : 19710508 199803 1 003



IAIN PURWOKERTO

IAIN PURWOKERTO

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2015**

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	iv

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	16

BAB II GAMBARAN UMUM DESA PEKUNCEN

A. Letak dan Keadaan geografis.....	23
B. Gambaran Penduduk Pekuncen	27
C. Gambaran Kaagamaan Penduduk Pekuncen.....	35
D. Gambaran Sosial budaya masyarakat Pekuncen.....	38

BAB III PROFIL KOMUNITAS BONOKELING DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

A. Sejarah Geneologis Komunitas Bonokeling	42
B. Sistem Kayakinan.....	45

C. Struktur dan Jobdeskripsi Kepemimpinan.....	49
D. Silsilah Kepemimpinan.....	54
E. Tempat-Tempat Suci.....	56
BAB IV TRADISI UNGGAHAN SEBAGAI TRANSFORMASI AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA DI DESA PEKUNCEN JATILAWANG	
A. Sejarah Tradisi Unggahan.....	64
B. Prosesi Upacara Unggahan.....	67
C. Peralatan Upacara Unggahan.....	70
D. Siapa Yang Terlibat Dalam Tradisi Unggahan.....	73
E. Manfaat Pelaksanaan Upacara Unggahan.....	73
F. Mitos Dalam Tradisi Unggahan.....	77
G. Tradisi Unggahan Sebagai Tranformasi.....	79
H. Makna Simbolik Tradisi Unggahan.....	83
I. Tradisi Unggahan Dalam Perspektif Islam.....	85
J. Refleksi Upacara Tradisi Unggahan.....	87
K. Tradisi Dapat Membentuk Kehidupan Ideal.....	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran-saran	106

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
TRADISI UNGGAHAN
SEBAGAI TRANSFORMASI AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA
(Studi Etnografi Komunitas Bonokeling
di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)

A. Latar Belakang Masalah

Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan tersebut. Salah satu wujud kebudayaan yang telah melekat dalam komunitas Bonokeling adalah tradisi unggahan. Tradisi unggahan ini dilakukan secara turun-temurun sebagaimana ritual dalam penanggalan Jawa lainnya, seperti Suranan, Muludan, dan Syawalan. Esensi unggahan adalah memanjatkan doa kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kesejahteraan. Tradisi unggahan ini dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan puasa atau ramadhan. Kata unggahan berasal dari unggah yang berarti naik atau masuk. Maksudnya setelah berakhirnya bulan Sya'ban adalah masuk bulan Puasa atau Ramadhan. Bagi masyarakat Komunitas Bonokeling dan umat Islam pada umumnya, bulan puasa atau Ramadhan merupakan bulan yang suci dan sakral. Mereka yang memeluk agama Islam, sebulan penuh melakukan kewajiban puasa dan ibadah-ibadah lainnya, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena anggapan suci dan sakralnya bulan puasa itu, jauh hari mereka mempersiapkan sebaik-baiknya kondisi fisik dan kondisi rohani. Melalui tradisi Unggahan mereka mengekspresikan wujud penyambutan terhadap bulan puasa tersebut. Tradisi unggahan adalah sebuah agenda tahunan yang selalu dilakukan setiap menjelang bulan Ramadhan oleh seluruh masyarakat Komunitas Bonokeling, yakni

pada akhir bulan Sya'ban atau Ruwah. Tradisi ini merupakan budaya asli Jawa yang sudah berlangsung lama semenjak para Walisanga menyebarkan agama Islam, mengakulturasikan budaya (ritual) yang berbau animisme dengan nuansa Islami.

Ada nuansa magis dan unik dalam ritual tradisi unggahan. Keunikannya, selain menggunakan uba rampe tertentu, unggahan dilakukan di situs-situs yang dianggap keramat dan dipercaya masyarakat lokal dapat mendekatkan dengan Yang Maha Kuasa. Salah satu bagian dari tradisi unggahan diwujudkan melalui kebiasaan yang telah mengakar di masyarakat Bonokeling, yaitu tradisi nyekar atau tabur bunga di makam nenek moyang. Ritual ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang.

Dalam konteks sosial dan budaya, Unggahan dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun kerukunan dan kebersamaan anggota masyarakat. Dalam prosesi ritual atau tradisi Unggahan anggota masyarakat berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan golongan ataupun partai. Unggahan dalam konteks masyarakat Komunitas Bonokeling dipusatkan di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Semua anggota masyarakat yang termasuk "anak putu" dari berbagai wilayah baik yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas, Cilacap, Banjarnrgara bahkan yang berada jauh diperantauan mereka berkumpul menjadi satu di Pekuncen. Saat ini Unggahan telah menjelma sebagai refleksi wisata rohani kelompok masyarakat di tengah kesibukan sehari-hari. Masyarakat yang disibukkan dengan aktivitas kerja yang banyak menyedot tenaga, pikiran dan waktu sehingga mengabaikan religiusitas. Melalui tradisi Unggahan,

seakan tersentak kesadaran hati nuraninya untuk kembali bersentuhan dan bercengkrama dengan nilai-nilai agama. Unggahan menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain, nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat kental terasa.

Apabila dicermati, hal-hal seperti itu sungguhlah menarik untuk dikaji dan diteliti. Inilah yang menjadi alasan penulis mengangkat tema tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin mengeksplor dan ingin mengetahui lebih jauh tentang tradisi Unggahan yang dilakukan oleh Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang, mengapa tradisi Unggahan bisa menjadi alat transformasi agama, sosial dan budaya di kalangan Komunitas Bonokeling?

B. Perumusan Masalah

Untuk mengarahkan pada penelitian ini, perlu dijelaskan ruang lingkup penelitian. Adapun batasan dan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah deskripsi tradisi Unggahan yang meliputi prosesi pelaksanaan ritual, tujuan ritual, manfaat ritual, alat-alat ritual serta pihak-pihak yang terlibat dalam ritual. Sedangkan yang berkaitan dengan pembahasan atau analisis mencakup mengenai tujuan, simbol dan makna ritual unggahan bagi masyarakat Bonokeling, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Bertitik tolak dari ruang lingkup penelitian, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa Komunitas Bonokeling melakukan ritual Unggahan ?

2. Bagaimana bentuk pelaksanaan ritual unggahan di komunitas Bonokeling?

3. Apa Manfaat pelaksanaan ritual unggahan bagi Komunitas Bonokeling ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan latar belakang pelaksanaan ritual Unggahan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang.
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan ritual Unggahan di Desa Pekuncen Jatilawang.
- c. Untuk mengungkap manfaat pelaksanaan ritual Unggahan menurut masyarakat Komunitas Bonokeling di Pekuncen.

IAIN PURWOKERTO

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah informasi pengetahuan, pengalaman dan kepustakaan khususnya tentang budaya. Dengan demikian diharapkan pengembangan ilmu pengetahuan dan tambahan pustaka terhadap wacana sejarah dan budaya tradisional yang ada di Indonesia bertambah banyak. Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat setempat dalam

memahami manfaat ritual Unggahan sehingga menjadi salah satu budaya yang harus dilestarikan.

E. Telaah Pustaka

Ritual dalam masyarakat Jawa merupakan suatu unsur terpenting dalam kehidupan. Hampir semua sisi kehidupan orang Jawa mengandung unsur ritual. Hal ini sesuai dengan sistem religi orang Jawa, penganut agami Jawi khususnya, seperti yang telah dinyatakan juga oleh C. Geertz dalam karyanya yang berjudul "*Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*". Buku ini juga memuat tulisan yang berkaitan dengan beberapa ritual slametan yang diselenggarakan oleh orang Jawa.

Buku *Kebudayaan Jawa* hasil karya Koentjaraningrat merupakan langkah yang menggembirakan. Kebudayaan Jawa dibahas dan ditelaah tanpa melepaskan aspek yang satu dari aspek yang lainnya. Seluruh aspek yang ada dalam kebudayaan Jawa diuraikan dalam kerangka yang sistematis dan seimbang, mulai dari sejarah, sistem kemasyarakatan, religi, upacara, kesenian, hingga kehidupan ekonomi dan terpadu dan ilmiah.

Buku yang berjudul *Pengaruh India, Islam dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa* ini merupakan suntingan dari lima makalah yang diselenggarakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Edi Sedyawati dengan makalahnya yang berjudul *Pengaruh India Pada Kesenian Jawa : Tinjauan Proses Akulturasi*, memberikan contoh yang sangat menarik sampai di mana dan bagaimana pengaruh tari India terhadap tari Jawa. Pengaruh tari India yang berfungsi keagamaan

Hindu mengalami interpretasi baru setelah meresap ke Jawa. Pengaruh India terhadap gamelan dan candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur dijelaskan oleh Timbul.

Pengaruh Islam terhadap kepustakaan Jawa diutarakan oleh Simuh. Pengaruh tersebut tampak mengalir ke dua jurusan yaitu kepustakaan Islam Jawa santri dan kepustakaan Islam kejawen. Kepustakaan yang berkembang dalam pesantren berpijak pada syariat. Kepustakaan Islam kejawen merupakan perpaduan antara tradisi Jawa dan unsur-unsur Islam. Ciri khas kepustakaan Islam kejawen adalah menggunakan bahasa Jawa dan mengenyampingkan syariat.

Buku berjudul *Islam in Java* karya Mark R. Woodward yang diterjemahkan menjadi *Islam Jawa* yang membahas tentang teks-teks dan etnografi dalam studi Islam Jawa, Jawa dan tradisi Islam, sufisme dan kesalehan normatif di kalangan santri tradisional dan unsur-unsur Hindu dalam Islam Jawa.

Thomas Wiyasa Bratawidjaya dalam bukunya yang berjudul *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* menjelaskan beberapa tradisi Jawa, terdapat *slametan* yang bernama *Ngupati* atau kupatan. *Ngupati* berasal dari kata kupat, yakni nama makanan yang terbuat dari beras dengan daun kelapa yang masih kuning (*janur*) sebagai pembungkus. Slametan ini biasanya dilakukan di saat usia kehamilan sekitar empat bulan. Tradisi *Ngupati* adalah slametan yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan, agar anak yang masih dalam kandungan ibu tersebut memiliki kualitas yang baik, sesuai dengan harapan orang tua. Slametan ini biasanya menggunakan kupat sebagai hidangan utama.

Tradisi Suran berasal dari kata Sura, yakni nama salah satu bulan dalam kalender Jawa yang dalam *almanak* Hijriyah disebut Muharram. Sementara istilah Suran

memiliki makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada bulan Sura. Dalam tradisi Jawa, bulan Sura memiliki makna spesial. Bulan ini dinyatakan sebagai bulan paling keramat. Di bulan ini ada beberapa aktivitas yang pantang dilakukan dan wajib dilakukan. Orang Jawa pantang melakukan *mantu* (pesta pernikahan), pindahan (pindah rumah), *mbangun* (membangun rumah), dan kegiatan semacamnya pada bulan ini. Sebaliknya, sebagian orang Jawa melakukan berbagai ritual pada bulan ini.

F. Kerangka Teori

Pada masyarakat Jawa, tradisi dan ritual yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan ternyata banyak sekali ragamnya. Berbagai tradisi dan ritual tersebut secara turun temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Menurut Mulder, pandangan hidup masyarakat Jawa sangat menekankan pada ketenteraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Individu memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam.

Hubungan manusia dengan individu manusia (mikrokosmos) dilestarikan dengan upacara-upacara (ritual). Hubungan manusia dengan alam (makrokosmos) melahirkan kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam (hubungan mikrokosmos dan makrokosmos) maka dilakukan upacara-upacara tradisional. Sebelum Islam datang di

Jawa, masyarakat Jawa menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan asli Jawa. Kedua agama tersebut (Hindu dan Budha) didatangkan untuk keperluan legitimasi kekuasaan raja. Di samping itu menurut Buchori, Hindu dan Budha didatangkan untuk keperluan istana guna menyerap pengetahuan tentang teknik membuat candi sekaligus merupakan aktivitas untuk menunjukkan kebesaran kraton, upacara istana, teknik memerintah dan sebagainya.

Pengaruh Hindu dan Budha lebih terserap pada kalangan elit dan penguasa daripada kalangan masyarakat umum, yang hidup jauh dari pusat kerajaan. Masyarakat umum lebih banyak melakukan tradisi-tradisi dari kebudayaan aslinya dan mereka memegang teguh pada adat istiadat serta kepercayaan lama yang diperoleh dari nenek moyangnya. Maraknya tradisi memperingati dan ataupun merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara itu, disamping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani. Hal ini masih cukup kuat berakar pada sebagian masyarakat Jawa modern. Penelitian Kartodirdjo membuktikan masih adanya tradisi Jawa sebagai suatu sikap kuat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, meskipun proses pembangunan dan modernisasi terus berlangsung.

Menurut Magnis Suseno, sebagaimana dikutip Sarjono ciri khas kebudayaan Jawa adalah terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri gelombang kebudayaan dari luar, namun tetap mampu mempertahankan keasliannya. Demikian pula hasil penelitian Sumardjoko dan Murofiquddin (1998) maupun Setyadi

(2001) antara lain membuktikan bahwa meskipun masyarakat Jawa sudah memasuki era modern tetapi keyakinan terhadap kekuatan arwah tetap tidak usang.

Kehidupan masyarakat Jawa pada dasarnya sarat dengan nilai-nilai religi. Religi berasal dari kata “religare” yang berarti meyakini, bersatu padu dengan samadi. Religi sebagai gerak keterlibatan hati nurani manusia yang meyakini adanya nilai-nilai *kudus* sehingga membuat manusia tunduk dengan sendirinya tanpa adanya suatu paksaan. Fraser, sebagaimana dikutip Koentjaraningrat, antara lain menyebutkan bahwa munculnya religi bersifat evolusif, yakni mula-mula manusia memecahkan persoalan hidupnya melalui pengetahuan dan akalinya. Soal-soal yang tidak terpecahkan dengan akal diselesaikan dengan “magic”, dan akhirnya manusia menyadari bahwa alam didiami oleh makhluk halus. Bersamaan dengan makin lemahnya kemampuan rasional manusia mengakibatkan tumbuh suburnya keyakinan terhadap sesuatu yang gaib, seperti keyakinan terhadap dewa, alam, hantu, dan roh nenek moyang. Religi merupakan suatu respons terhadap kebutuhan akan konsepsi yang tersusun mengenai alam semesta dan sebagai mekanisme dalam rangka mengatasi kegagalan akibat ketidakmampuan manusia. Jadi, religi sebenarnya merupakan segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dari kekuasaan makhluk halus, seperti roh, dewa dan sebagainya yang menempati alam.

Masyarakat Jawa mengenal berbagai ibadat dan upacara tradisional. Nenek moyang orang Jawa hidup dalam alam pikiran sederhana yang berpengaruh pada cara berpikirnya. Pandangan mereka terhadap masalah-masalah kehidupan dunia sering

sempit dan lebih dipengaruhi hal-hal di alam gaib. Mereka beranggapan dunia dihuni bermacam-macam makhluk halus dan kekuatan gaib yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Menghadapi dunia gaib, manusia menggunakan perasaan, misalnya: menghormati, mengagungkan, takut, cinta dan ngeri. Perasaan ini muncul dalam berbagai perbuatan yang berhubungan dengan dunia gaib melalui upacara.

Menurut Koentjaraningrat, upacara selamatan dapat digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara menusuk telinga, sunat, kematian dan setelah kematian. Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah, pertanian dan setelah panen padi. Selamatan yang berhubungan dengan hari (bulan besar Islam), selamatan pada saat-saat tidak tertentu berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (ngruwat) janji kalau sembuh dari sakit (kaul) dan lain-lain.

IAIN PURWOKERTO

Pada dasarnya upacara merupakan permohonan dalam pemujaan atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan leluhur yang menguasai kehidupan manusia, sehingga keselamatan serta kesengsaraan manusia tergantung pada kekuasaan itu. Menurut Geertz, upacara merupakan suatu adat atau kebiasaan yang diadakan secara tepat menurut waktu dan tempat, peristiwa atau keperluan tertentu. Kemudian, menurut Subagya, upacara merupakan bentuk kegiatan simbolis yang menkonsolidasikan atau memulihkan tata alam dengan menempatkan manusia dalam tata alam tersebut, di mana dalam ritus, atau upaya

tersebut dipakai kata-kata, doa-doa, dan gerak-gerak tangan atau badan. Sementara itu Koentjaraningrat memformulasikan bahwa sistem upacara mengandung empat komponen, yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, serta orang yang melakukan dan memimpin upacara. Semua yang berperan dalam upacara tersebut sifatnya sakral sehingga tidak boleh dihadapi dengan sembarangan, karena dapat menimbulkan bahaya. Demikian juga orang yang berhadapan dengan hal-hal keramat harus mengindahkan berbagai macam larangan.

Dari berbagai pendapat tentang upacara dapat dipahami bahwa upacara yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketenteraman dan keselamatan hidup serta sebagai perwujudan dari keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri atau dari alam sekitarnya. Berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan mengadakan kontak langsung dengan para leluhur, roh-roh, dewa-dewa dan juga dengan Yang Maha Kuasa. Para penganut agama asli Indonesia percaya adanya aturan tetap, yang mengatasi segala kejadian di dunia yang dilakukan manusia.

Kelakuan simbolis manusia yang menghadapkan keselamatan itu bentuknya banyak, seperti: menceritakan kembali mitos asal, mementaskan isi mitos, melakukan upacara adat, menghadirkan tata alam dalam tari-menari, cara khusus menanam atau mengetam padi, beraneka perayaan korban, makan bersama (selamatan), penegasan jenjang peralihan dalam hidup dan lain-lain (Subagya, 1987). Kesediaan manusia

mengikuti tata upacara yang ditentukan karena percaya aturan itu sebagai kelakuan simbolis, yang menghadapkan keselamatan yang menceritakan kembali mitos asal.

Upacara tradisional adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan yang bersifat turun temurun, antara lain pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, upacara yang semuanya dilakukan menurut adat atau aturan agama dan keyakinan yang dianut manusia pendukungnya. Upacara itu juga merupakan kegiatan sosial yang meliputi warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama dan menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat. Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang.

Unggahan adalah suatu ritual budaya peninggalan nenek moyang sejak ratusan tahun lalu. Pada masa awal Islam, terutama masa Wali songo (500 tahun yang lalu) ritual-ritual budaya Jawa tersebut tidak dihilangkan, malahan dipakai sebagai sarana untuk melestarikan /mensyiarkan ajaran Allah yaitu ajaran tentang Iman dan Takwa atau didalam bahasa jawa diistilahkan *eling lan waspodo* yang artinya tidak mempersekutukan Allah dan selalu tunduk dan patuh mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Untuk mensyiarkan dan melestarikan ajaran Iman dan Takwa, maka para Wali memanfaatkan ritual budaya-budaya Jawa yang sudah dimiliki oleh masyarakat Jawa.

Sebelum agama Islam masuk ke tanah air, waktu itu belum muncul nama indonesia, sebagian penduduk berpegang pada kepercayaan lama, yang dalam istilah ilmu

agama (*science of religion*) disebut animisme, dinamisme, fetisisme, dan politeisme. Sebagian yang lain memeluk agama hindu dan buddha. Mereka mempercayai adanya kekuatan supernatural yang menguasai alam semesta, berupa dewa-dewa. upacara-upacara yang dimaksudkan untuk memuja dewa laut dan dewa bumi dibiarkannya tetap berjalan, meski sebagian penduduk itu sudah memeluk agama Islam. Hanya saja, mantra-mantranya diganti dengan doa-doa secara Islam, dan nama upacara disesuaikan dengan ajaran Islam. Perubahan yang menyangkut aspek teologis dilakukan secara bertahap, sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial. Ini merupakan salah satu metode dakwah mubaligh pada masa awal kedatangan Islam di tanah air indonesia.

Kedatangan agama Islam ke nusantara dibawa oleh para mubaligh yang dalam menyiarkan agamanya menggunakan metode persuasif. Mereka tidak secara drastis mengadakan perubahan terhadap kepercayaan dan adat istiadat lama, melainkan sampai batas-batas tertentu, memberikan toleransi, membiarkannya tetap berlangsung dengan mengadakan modifikasi-modifikasi seperlunya. di antaranya ada dewa yang menguasai lautan (varuna), dan menguasai bumi (pertiwi). Sebagai ungkapan rasa syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa tersebut, mereka mengadakan upacara-upacara (ritual), dengan membaca mantra-mantra dan mempersembahkan sesaji. Tujuannya agar para dewa memelihara keselamatan penduduk, menjauhkan mereka dari malapetaka, dan melimpahkan kesejahteraan, berupa meningkatnya jumlah ikan di laut dan hasil pertanian di darat.

Pada masyarakat Jawa, memang terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut. Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya adalah Unggahan atau lebih dikenal dalam masyarakat adalah nyadran.

Tradisi unggahan atau nyadran ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Ritual unggahan ini biasanya dilakukan oleh mereka pada masyarakat Jawa yang beragama Islam sebagai petani dan nelayan yang menggantungkan kehidupan keluarga dan sanak famili mereka dari mengais rizki memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani dan para nelayan, tradisi ritual tahunan semacam unggahan/nyadran bukan hanya merupakan sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka. Akan tetapi tradisi nyadran atau unggahan mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional nyadran atau unggahan itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal (*local wisdom*).

Pada acara upacara tradisi unggahan atau nyadran biasanya seluruh masyarakat sekitar membuat tumpeng dan berkumpul menjadi satu di tempat sesepuh kampung, di balai desa atau tempat-tempat yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara ritual unggahan tersebut. Setelah itu, kemudian masyarakat membawa tumpeng tersebut ke balai desa atau tempat-tempat untuk di do'akan oleh tetua adat. Usai di do'akan oleh sesepuh atau tetua adat, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri. Nasi tumpeng yang sudah di do'akan oleh sesepuh kampung atau tetua adat setempat kemudian di makan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara tradisi unggahan itu. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang membawa pulang nasi tumpeng tersebut untuk dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing.

Menurut adat istiadat dalam tradisi budaya ini, di antara makanan yang menjadi makanan pokok yang harus ada dalam tradisi ritual unggahan adalah nasi tumpeng dan ayam panggang. Sedangkan yang lainnya seperti minuman, buah-buahan dan lauk-pauk hanya bersifat tambahan saja, tidak menjadi prioritas yang utama. Dan pada acara akhir, nantinya para petani biasanya menyisakan nasi, kepala dan ceker ayam, ketiganya dibungkus dan diletakkan di sudut-sudut petak sawahnya masing-masing.

Dalam puncak acara unggahan di akhiri dengan melantunkan do'a bersama-sama oleh masyarakat setempat dengan dipimpin oleh tetua adat. Do'a dalam unggahan tersebut umumnya dipimpin oleh tetua adat atau sesepuh kampung yang sudah sering dan terbiasa memimpin jalannya ritual tersebut. Ada yang sangat menarik dalam lantunan

do'a pada ritual tersebut. Yang menarik dalam lantunan doa tersebut adalah kolaborasi antara lantunan kalimat-kalimat Jawa dan yang dipadukan dengan khazanah-khazanah doa yang bernuansa Islami.

Ritual unggahan yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa ini merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol penghormatan manusia terhadap arwah leluhur yang menjadi nenek moyang kehidupan. Menurut cerita dari para nenek moyang orang Jawa terdahulu, nenek moyang itu merupakan leluhur yang sangat besar jasanya bagi kehidupan manusia di muka bumi. Maka dari itu, harus diberi penghargaan yang layak dan penghormatan yang besar. Dengan ritual-ritual inilah yang menurut mereka sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat Jawa khususnya untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia atas leluhur yang telah memberikan jasa-jasanya dalam kehidupan bagi manusia.

G. Metode Penelitian.

IAIN PURWOKERTO

a. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkup wilayah desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Penelitian ini akan menggali data-data yang terkait dengan kepercayaan, terkait dengan ritual unggahan, sejarah, tata nilai / sistem nilai yang mendasari tradisi ini serta interaksi tradisi ini dengan tradisi lain baik intra maupun inter komunitas, serta tata cara aktivitas kegiatan / ritual. Oleh karena itu, subjek penelitiannya adalah tokoh masyarakat, penyelenggara acara ritual, serta pemerhati budaya. Penelitian

ini merupakan jenis penelitian etnografi, yang di dalamnya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup, keyakinan, pola interaksi, makna *physical setting*, dan kegiatan ritual subjek penelitian. Dalam penelitian ini, akan dideskripsikan tentang filosofi dan cara berfikir yang melandasi tradisi ini, cara / pola hidup, berperilaku (Bakker, 1990: 67) yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni spirit Islam dalam tradisi unggahan.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan etnometodologi, yang mana metode ini digunakan sebagai metode untuk menggambarkan bagaimana perilaku sosial masyarakat yang berkaitan dengan apa yang dilakukan, apa yang diyakini dan diketahui, dan hal-hal apa yang dibuat dan digunakan oleh masyarakat sebagaimana adanya dalam kaca mata masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri (Muhajir, 2000: 94).

Dimensi konseptual metodologis yang dipakai dalam penelitian ini yang bercorak etnografi ini lebih cenderung menggunakan induksi-generatif-konstruktif (Nasution, 1992: 85). Artinya, penelitian ini mengarah pada penemuan konstruksi yang berkaitan dengan kepercayaan, ritual, dan *artefact* baik secara filosofis maupun historis dan penemuan preposisi (pernyataan sebagai teori) dengan menggunakan data sebagai evidensi.

b. Teknik Penentuan Informan

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multisite studies*, yakni penelitian ini tidak hanya meneliti satu kasus, tetapi memerlukan banyak lokasi dan subjek penelitian. Penetapan sumber informasi (*informan*) yang digunakan adalah *creation based selection* (seleksi berdasarkan kriteria). Artinya, teknik penetapan informan tidak dilakukan atas prinsip acak berdasarkan probabilitas. Tujuan pengambilan sampel dengan *creation based selection* dimaksudkan agar hasil penelitian memiliki komparabilitas (dapat diperbandingkan) dan transabilitas (dapat diterjemahkan) pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya.

Adapun teknik penentuan informan adalah sebagai berikut:

1. Seleksi Jaringan

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejarah keyakinan, kegiatan, serta *artefact*, peneliti menggunakan penggalian data dengan menggunakan pemilihan kriteria berdasarkan jaringan, yakni menetapkan informan penelitian berdasarkan informasi dari warga masyarakat.

2. Seleksi Kuota

Pertama-tama peneliti mengidentifikasi sub komunitas yang relevan. Dalam menelaah sistem nilai atau keyakinan, kegiatan, serta *artefact* dari Islam dalam tradisi slametan, peneliti mengidentifikasi sub komunitas masyarakat yang berusia muda dan tua, pendidikan tinggi dan rendah, laki-laki dan perempuan, “pejabat” dan awam. Seleksi

kuota ini dipergunakan untuk menelaah lebih jauh pengaruh keyakinan terhadap sistem-sistem lain seperti sosial, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan.

3. Seleksi berdasarkan Komparasi antar Beberapa Kasus

Seleksi ini digunakan sebagai dasar menentukan informan yang memiliki kekhususan ciri tertentu. Dalam aplikasinya, peneliti mengidentifikasi komunitas masyarakat yang memiliki kekhususan ciri, misalnya seseorang yang memiliki pengalaman ruhani terkait dengan pengamalan ajaran Islam Kejawen ini atau mampu melihat makna di balik ritual dan tradisi ini.

c. Teknik Pengumpulan Data & Teknik Operasionalnya

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Terlibat (*Participant Observation*)

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam melaksanakan observasi terlibat adalah sebagai berikut :

a. Melakukan persiapan atau pendekatan sosial. Ini dilakukan dalam rangka mempertemukan pikiran (*meeting of mind*). Kegiatan ini dapat digunakan untuk mencairkan suasana saling memahami maksud, agar peneliti dapat memperoleh informasi dari subjek tanpa dicurigai.

b. Setelah terjadi *meeting of mind*, selanjutnya peneliti *live with in* (hidup bersama subjek) terutama dengan pemeran dan penganut. Hasil dari pengalaman terlibat ini selanjutnya dicatat dalam *fieldnote* (catatan lapangan).

c. Menempatkan situasi sosial. Situasi sosial terdiri dari tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam melakukan observasi terlibat, peneliti akan menempatkan diri “pada suatu tempat” dan mengamati pelaku-pelaku, interaksi antar pelaku, dan interaksi pelaku dengan simbol, serta pengamatan akan setting/ waktu dengan memfokuskan pengamatan yang terkait dengan sistem keyakinan, interaksi, dan ritual slametan yang diselenggarakan, melakukan *mapping*, menganalisis *mapping* dan dipadukan dengan temuan (hasil wawancara), selanjutnya menulis etnografi

2. Wawancara bebas dan mendalam (*indepth interview*)

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan informan dengan teknik sebagaimana dalam kriteria penentuan informan.
- b. Mewawancarai informan mulai dari yang deskriptif hingga struktural, dan pertanyaan kontras.
- c. Membuat catatan hasil wawancara etnografis dalam *fieldnote*. Catatan tersebut dalam dapat bentuk catatan ringkas, laporan yang diperluas, atau jurnal penelian lapangan.

- d. Melakukan analisis dan interpretasi hasil wawancara termasuk analisis domain, dan komponen. Dalam hal ini peneliti mengurai hal-hal yang masih terpendam berdasarkan wawancara.
 - e. Didukung dengan observasi partisipan kemudian bahan-bahan ini ditulis dalam laporan etnografi
3. Studi Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data-data pendukung seperti nama-nama anggota, tingkat keterlibatan dalam upacara-upacara unggahan, dan dokumen-dokumen penting lain yang mendukung penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Setelah wawancara, observasi dan analisis dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data, selanjutnya data dicatat secara deskriptif dan reflektif yang selanjutnya dianalisis. Analisis data ini dilakukan dalam rangka mencari dan menata (mengkonstruksi) secara sistematis catatan (deskripsi) hasil wawancara, observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan pemaknaan peneliti tentang obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan Interaksi Simbolik (Nasution, 1992:78) yaitu metode yang digunakan untuk mengembangkan teori. Pola pikir ini berangkat dari empiri dan selanjutnya yang empiri ini digunakan untuk menyusun abstraksi. Metode ini menggunakan pola pikir *historik-ideografik*, yakni tata pikir yang mengatakan bahwa tidak ada kesamaan antara sesuatu dengan yang lain karena beda waktu dan konteks. Dalam konteks penelitian unggahan dalam kosmologi Jawa sebagai proses akulturasi Islam dan budaya Jawa di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, peneliti di samping melihat realitas historis sebagaimana adanya (*empiri*) melalui

observasi, wawancara bebas, serta studi dokumentasi, selanjutnya peneliti memasuki “wilayah substansi” dengan menggali makna di balik yang empirik tersebut.



BAB II
GAMBARAN UMUM DESA PEKUNCEN
KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS

A. Letak dan Keadaan Geografis

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Banyumas tepatnya desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang. Desa Pekuncen ini letaknya berada kurang lebih 2 km di sebelah selatan Kecamatan Jatilawang dari jalan raya jurusan Yogyakarta – Bandung. Desa Pekuncen, termasuk dipinggir selatan bagian barat mendekati perbatasan dengan kabupaten Cilacap. Untuk mencapai desa ini tidaklah sulit, sarana angkutan yang ada dan sarana jalan yang beraspal akan mempermudah perjalanan menuju desa ini. Apalagi di tepi jalan raya sudah tertera papan petunjuk arah menuju desa Pekuncen. Jasa angkutan berupa kendaraan bermotor seperti, angkutan pedesaan, mini bus dan kendaraan roda empat lainnya banyak yang melewati desa ini. Desa Pekuncen juga sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas karena merupakan salah satu desa yang dijadikan pilot project oleh pemerintah berkaitan dengan desa adat.

Desa Pekuncen merupakan desa yang ke dua belas dari desa yang ada di Kecamatan Jatilawang. Desa ini terbagi lagi atas dua belas dukuh, tujuh belas belas rukun warga (RW) dan empat puluh tujuh rukun tetangga (RT). Secara administratif desa Adiraja berbatasan dengan desa Dopleng di sebelah Utara,

dengan desa Karangbenda di sebelah Timur, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Karanganyar, dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Adireja Wetan. Keempat desa ini sama dengan desa Adiraja termasuk dalam wilayah Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Wilayah desa Adiraja terletak pada ketinggian 110 meter di atas permukaan air laut. Dilihat dari keadaan geografis, wilayah desa ini merupakan wilayah yang datar.

Luas wilayah Desa Pekuncen berdasarkan catatan monografi desa adalah 377.964 hektar yang terbagi atas 321.220 Ha luas tanah persawahan dan 56.744 Ha luas tanah daratan. Tanah daratan ini masih terbagi lagi menjadi beberapa lahan dan bangunan seperti untuk bangunan-bangunan tempat tinggal, kebun, tanah pekarangan, makam, jalan dan bangunan-bangunan bukan tempat tinggal. Luas tanah persawahan lebih luas dari tanah daratan terutama tanah untuk pemukiman dan perkebunan. Rata-rata pemilikan lahan pertanian pada setiap rumah tangga kurang lebih 0,24 Ha dan inipun tidak merata di seluruh rumah tangga, artinya ada rumah tangga yang mempunyai lahan lebih luas dari rata-rata pemilikan lahan dan ada pula yang lahannya lebih kecil dari rata-rata tersebut, bahkan ada pula yang tidak mempunyai lahan sama sekali. Pertanian merupakan tiang penyangga kehidupan bagi sebagian besar penduduk desa Pekuncen. Dengan kata lain sebagian besar penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai petani. Sistem pertanian di desa ini, sebagaimana pada umumnya di sebagian besar wilayah Kabupaten Banyumas memperoleh air dari saluran irigasi. Saluran irigasi ini airnya diambilkan dari aliran sungai Serayu. Dalam

sistem pertaniannya, di desa ini dan daerah sekitarnya dengan menggunakan pola tanam padi-padi-palawija. Dengan pola tanam seperti ini, dalam satu tahun petani akan menanam padi dalam dua periode dan palawija dalam satu periode. Penanaman padi dan palawija dilakukan secara serentak bersama-sama. Setiap musim tanam padi semua, petani harus menanam padi tidak boleh menanam palawija dan sebaliknya. Proses pengolahan lahan sampai pada masa panen harus dilakukan secara serentak. Proses pengolahan lahan, penanaman, dan panen paling tidak dilakukan hampir bersamaan, jadi tidak ada petani yang satu baru musim tanam petani yang lain sudah memanen. Tujuan dari pola tanam seperti ini dimaksudkan untuk mempertahankan tingkat kesuburan tanah dan dengan menanam secara serentak akan mempermudah dalam upaya pemberantasan hama tanaman. Dalam periode penanaman palawija yang tidak membutuhkan banyak air sebagaimana kalau menanam tanaman padi biasanya saluran irigasi sering dimatikan dengan alasan untuk perbaikan saluran di samping untuk menjaga agar petani tidak menanam padi pada masa tanam palawija. Jenis palawija yang sering ditanam masyarakat adalah kedelai. Alasan mereka menanam kedelai dari pada menanam palawija lainnya seperti jagung adalah dalam hal perawatan dan pengalaman mereka. Petani desa ini dalam masa tanam palawija sejak dahulu yang mereka tanam adalah kedelai. Demikian pula dalam hal perawatan, kedelai menurut mereka lebih mudah daripada tanaman palawija lainnya. Penanaman kedelai yang mereka lakukan seringkali tidak diolah secara intensif sebagaimana kalau mereka menanam padi. Sedikit sekali petani yang mengolah tanaman kedelai

dengan intensif. Kebanyakan dari mereka lebih cenderung kelihatan asal tanam daripada lahan tidak ditanami sama sekali, sehingga hasil panennya pun lebih kecil daripada kalau ditanami padi.

Pengolahan lahan pertanian dengan mesin-mesin pertanian mesin traktor untuk mencangkul sawah, mesin rontok untuk merontokkan padi yang sudah di potong dengan sabit, setelah dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam mesin rontok agar padinya terpisah dari jeraminya, dan mesin *heller* untuk menggiling padi. Penggunaan traktor belum dilakukan oleh semua petani yang ada terutama bagi petani berlahan sempit. Mereka ini lebih suka dengan menggunakan cangkul yang dapat mereka kerjakan sendiri tanpa harus menambah biaya pengolahan lahan sebagaimana kalau menggunakan traktor. Biaya sewa traktor per ubinnya adalah Rp 1000. Dalam proses memanen, petani lebih banyak yang menggunakan sistem *bawon* daripada sistem *tebasan*, Pada sistem *bawon* ini dapat diikuti oleh sebagian besar anggota masyarakat dengan cara membantu memetik dan merontokkan padi kemudian mereka akan mendapat bagian tertentu dari hasil panen yang berhasil mereka kumpulkan. Pembagian hasil dalam sistem *bawon* di desa ini dengan perbandingan 1 : 8 dengan menggunakan ukuran kilogram . Dengan kata lain padi yang berhasil dikumpulkan pemanen atau biasanya buruh tani dibagi dengan perhitungan setiap kelipatan delapan yang diperoleh dia mendapat satu kilo padi. Pemetikan padi biasanya mereka kerjakan dengan menggunakan sabit kecil yang bentuknya seperti

gergaji. Ternyata bentuk sabit yang seperti itu, selain lebih ringan dipegang, juga lebih tajam untuk memotong pohon-pohon padi sehingga selesai lebih cepat.

Pada sistem *tebasan*, para petani menjual padi yang masih berada di sawah kepada *penebas* (pembeli padi) beberapa hari sebelum panen dengan harga yang telah disepakati bersama. Pada sistem ini biasanya dalam pemetikan padi tidak digunakan tenaga setempat tetapi penebas telah membawa tenaga sendiri yang diupah bukan dengan padi seperti pada sistem *bawon* melainkan dengan menggunakan uang. Sistem *tebasan* bagi penduduk desa Pekuncen masih jarang digunakan. Mereka menggunakan sistem *tebasan* bila mereka benar-benar mendesak sekali kebutuhan akan uang tunai.

B. Gambaran Penduduk Desa Pekuncen

1. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.

Jumlah penduduk desa Adiraja berdasarkan catatan laporan monografi desa sebanyak 5.691 jiwa yang terbagi atas 2.860 jiwa penduduk laki-laki dan 2.831 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Rumah tangga yang ada berjumlah 2.732 kepala keluarga. Dari 5.691 jiwa penduduk dan 2.732 kepala keluarga dapat dirata-rata bahwa setiap keluarga atau rumah tangga terdapat 2 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduk dari luas wilayah yang sebesar 377.964 Ha adalah 159 jiwa per kilometer persegi.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	467	425	892
5 – 9	427	487	1014
10 – 15	510	530	1040
16 - 19	508	496	1004
20 – 24	476	614	1090
25 – 29	483	618	1101
30 - 39	474	598	1072
40 – 49	460	559	1019
50 – 59	409	532	941
60 +	319	446	765
JUMLAH	3632	6353	9985

Sumber : Monografi Desa Pekuncen Januari 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada jumlah penduduk laki-laki dengan perbandingan sekitar 60% berjenis kelamin perempuan dan 40% berjenis kelamin laki-laki. Jika dilihat dari kelompok umur penduduk kelompok umur 25-29 menempati jumlah penduduk terbanyak yakni sebesar 14,86 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan, kemudian diikuti kelompok umur 20-24 sebesar 11,84 % dan kelompok umur 30-39 sebesar 10,83 % sedangkan kelompok umur lainnya hampir berimbang di bawah 10 %, yakni sekitar 5 % dari seluruh jumlah penduduk. Dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat diketahui berapa besarnya tanggungan penduduk usia produktif terhadap penduduk usia tidak produktif atau yang disebut dengan ratio beban

tanggungan. Ratio beban tanggungan masyarakat desa Pekuncen sebesar 39,79. Dengan demikian setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 39 penduduk usia tidak produktif. Tabel di atas menunjukkan pula bagaimana struktur penduduk desa Pekuncen. Struktur penduduk desa ini masuk dalam kategori penduduk berstruktur dewasa, maksudnya suatu daerah dikatakan struktur muda apabila penduduk usia 15 tahun lebih dari 35%. Disebut berstruktur dewasa apabila penduduk usia 15 tahun kurang dari 35% dan dikatakan penduduk berstruktur tua jika penduduk usia 15 tahun kurang dari 15% dan penduduk usia 60 ke atas lebih dari 15%.

2. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, penduduk desa Pekuncen dapat dikatakan rendah. Antara penduduk yang tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali dan yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) atau yang setaraf dengan penduduk yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi atau Akademi tidak berimbang sama sekali. Mereka yang berpendidikan SD atau yang tidak sekolah sama sekali rata-rata berusia di atas 20 tahun, sedangkan mereka yang berusia di bawah 20 tahun sampai usia 15 tahun rata-rata telah berhasil menamatkan pendidikannya di tingkat SD dan SLTP, dan rupanya jarang di antara mereka yang melanjutkan ke jenjang SLTA apalagi Perguruan Tinggi (PT) atau Akademi. Warga desa Pekuncen rupanya belum menyadari akan pentingnya pendidikan untuk kehidupan dewasa ini, sehingga pendidikan mereka pandang sebagai hal yang tidak

penting bagi anak-anak mereka. Dewasa ini anak-anak usia sekolah jarang sekali yang tidak bersekolah.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamatan Akademi/ Perguruan Tinggi	123 orang
2	Tamatan SLTA	1280 orang
3	Tamatan SLTP	2077 orang
4	Tamatan SD	4490 orang
5	Tidak Tamat SD	348 orang
6	Belum Tamat SD	1078 orang
7	Tidak Sekolah	0 orang

Sumber : Monografi Desa Pekuncen Januari 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berpendidikan SD menduduki peringkat pertama jumlahnya yakni 4490 orang, kemudian disusul tamatan SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Akan tetapi kalau melihat rasio perbandingan dalam tingkatan pendidikan ini penduduk desa Pekuncen adalah seimbang. Artinya bahwa jumlah interval antara peringkat yang satu dengan peringkat yang lainnya tidak begitu menyolok.

Faktor kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan merupakan salah satu sebab semakin tingginya taraf pendidikan suatu masyarakat, di samping faktor lainnya seperti faktor ekonomi. Di desa Pekuncen mereka yang berpendidikan rendah

atau yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali rata-rata dari golongan umur di atas 20 tahun, yang pada waktu mereka memasuki usia sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi masih terlampau sulit di samping ada beberapa yang berhasil melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tidak sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu, faktor ekonomi dan faktor kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan pada masa itu masih rendah. Dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan sedikit lebih baik kondisi ekonominya maka tingkat pendidikan masyarakat pun semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya tingkat pendidikan generasi di bawah mereka yaitu, penduduk usia di bawah 30 tahun sampai umur 18 tahun rata-rata telah menamatkan pendidikan di tingkat SLTA yang jauh lebih tinggi daripada pendidikan generasi di atasnya atau orang tua mereka yang rata-rata hanya berpendidikan di tingkat Sekolah Dasar dan bahkan tidak sekolah sama sekali.

Di desa Pekuncen terdapat sarana penunjang pendidikan dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Sekolah Dasar. Hal ini belum lagi ditambah dengan sekolah-sekolah yang masih berada di Kecamatan Pekuncen yang letaknya tidak terlalu jauh dengan desa Pekuncen. Sarana penunjang pendidikan yang ada di desa Pekuncen adalah dua sekolah Taman Kanak-Kanak, satu Sekolah Dasar. Di desa Pekuncen belum terdapat sarana penunjang pendidikan khususnya tingkat SLTP dan SLTA sehingga penduduk desa ini melanjutkan sekolahnya di luar desa atau bahkan

di luar kecamatan. Mereka memilih dan mencari sekolah negeri karena dengan alasan di samping biayanya lebih murah kualitasnya pun lebih baik dari sekolah swasta. Hal ini menunjukkan bahwa di samping kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan yang semakin tinggi, juga menunjukkan akan pentingnya kualitas dari sekolah sebagai sarana pendidikan.

3. Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Hampir semua rumah tangga yang ada di desa Pekuncen menggantungkan kehidupannya pada bidang pertanian. Bagi mereka yang mempunyai pekerjaan tetap seperti pegawai swasta, atau pegawai negeri sekalipun masih pula mengolah lahan pertanian bahkan pada mereka inilah yang memiliki lahan lebih luas dari petani-petani yang memang hanya mengandalkan penghasilannya dari lahan pertanian. Para petani kecil di samping mengerjakan lahan mereka yang sempit seringkali juga ikut membantu mengerjakan lahan orang lain sebagai buruh tani. Mata pencaharian penduduk lainnya ada yang bekerja di sektor jasa angkutan, karyawan swasta, pedagang kecil atau bakul dan lain-lain. Komposisi penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Struktur Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Sendiri	1215 orang
2	Buruh Tani	1087 orang
3	Pengusaha	38 orang
4	Karyawan Swasta	660 orang

5	Buruh Bangunan	462 orang
6	Pedagang	275 orang
7	Pegawai Negeri Sipil	83 orang
8	TNI/Polri	20 orang
9	Pensiunan	59 orang
10	Lain-lain	628 orang
	JUMLAH	4527 orang

Sumber : Monografi Desa Pekuncen Januari 2014

Tabel di atas memperlihatkan bahwa bidang pertanian merupakan sektor terbesar dalam mata pencaharian penduduk. Jumlah petani pemilik dengan buruh tani hampir berimbang, disebabkan dalam satu rumah tangga tani, di samping mereka mengerjakan lahannya sendiri terutama yang berlahan sempit, anggota rumah tangga mereka terutama kaum wanita banyak yang menjadi buruh tani yakni dengan membantu mengerjakan lahan orang lain yang membutuhkan tenaga. Mereka yang mempekerjakan buruh tani hanya pada mereka yang berlahan luas.

Buruh tani yang ada di desa Pekuncen adalah buruh tani dengan sistem *maro* atau hanya sebagai buruh harian. Dalam sistem *maro* seorang buruh tani mengerjakan lahan orang lain dengan perjanjian hasil panennya dibagi *separo* untuk pemilik lahan dan separonya lagi untuk dirinya sendiri. Buruh tani dalam sistem ini mengerjakan lahan mulai dari pengolahan tanah sampai pada saat panen termasuk menyediakan sendiri bibit dan pupuk yang dibutuhkan. Bagi buruh harian, mereka akan bekerja pada orang lain pada saat-saat tertentu ketika seorang pemilik tanah membutuhkan tenaga seperti pada waktu tanam padi (*tandur*), *matun* (menyiangi

atau membersihkan tanaman padi dari tanaman pengganggu seperti rumput), atau pada waktu *derep* (pemetikan padi pada waktu panen). Bagi buruh tani yang mempunyai cukup uang, untuk dapat mengerjakan lahan orang lain tanpa harus membagi hasil panennya dapat membeli lahan dengan sistem tahunan. Artinya mereka membeli tanah dalam jangka waktu tertentu sesuai perjanjian dengan pemilik tanah, kemudian mereka olah sendiri dan hasil panennya tidak dibagi dengan pemilik lahan. Setelah habis waktu pembelian lahan dikembalikan kepada pemiliknya.

Untuk menambah penghasilan rumah tangga tani para kaum wanitanya banyak pula yang bekerja sebagai pedagang kecil atau *bakul*. Barang-barang yang mereka jual kebanyakan berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan sebagai *bakul* ini mereka kerjakan di luar masa-masa sibuk dalam proses pertanian di samping ada pula yang dijadikan sebagai pekerjaan tetap yang tidak tergantung pada proses pertanian.

Tabel di atas menunjukkan pula pekerjaan sebagai karyawan swasta juga cukup banyak. Mereka yang bekerja sebagai karyawan swasta sebagian besar adalah berpendidikan SLTA. Mereka memilih bekerja sebagai karyawan swasta di samping karena merasa pendidikannya sudah lebih tinggi dari orang tua sehingga malu untuk bekerja di bidang pertanian juga karena mereka menyadari akan semakin terbatasnya lahan pertanian sehingga tidak memungkinkan lagi untuk menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian. Sebagian besar penduduk yang bekerja sebagai karyawan swasta bekerja di luar desa. Kebanyakan dari mereka bekerja di propinsi Jawa Barat

seperti di daerah Tangerang, Bekasi, Bandung sebagai karyawan perusahaan industri sepatu, karyawan pertokoan dan sebagainya. Walaupun mereka bekerja di luar desa bahkan di luar propinsi tetapi mereka masih terdaftar sebagai penduduk desa Pekuncen. Mereka yang masih terdaftar, sebagian besar belum mempunyai keluarga sendiri. Mereka akan pulang ke desanya pada saat-saat tertentu, seperti pada saat ada perlon-perlon besar, seperti ungggahan, perlon besar atau sedekah bumi. dan sebagainya.

Untuk menambah penghasilan rumah tangga ada pula yang memelihara berbagai macam ternak seperti, ikan, kerbau, lembu, kambing dan sebagainya. Hasil kebun yang mereka usahakan seperti durian, rambutan, mangga, pisang dan sebagainya di samping di konsumsi sendiri, ada kalanya mereka jual sebagai pendapatan rumah tangga tambahan.

C. Gambaran Keagamaan Penduduk Pekuncen

Sebagian besar penduduk desa Pekuncen menganut agama Islam sebanyak 5.518 orang dari seluruh jumlah penduduk, sedangkan sisanya menganut agama Katolik sebanyak 35 orang, Protestan sebanyak 13 orang dan agama Budha sebanyak 7 orang.

Tabel 4

Jumlah Penduduk Menurut Agama yang dianut

No	AGAMA	JUMLAH PENGANUT
1	Islam	5.518 orang

2	Kristen Katolik	7 orang
3	Protestan	146 orang
4	Budha	2 orang
5	Hindu	18 orang
	JUMLAH	5.691 orang

Sumber : Monografi desa Pekuncen Januari 2014

Umat Islam yang jumlahnya mayoritas yakni 5.518 orang terbagi menjadi dua yakni yang dinamakan Islam lima waktu dan Islam Adat. Islam lima waktu yakni Islam yang para penganutnya menjalankan ajaran-ajaran agama menurut syariat yang ditentukan dalam al Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain bahwa para penganut Islam lima waktu menjalankan ajaran agama secara murni atau yang sering disebut dengan istilah puritan.

Adapun yang dinamakan Islam Adat adalah Islam yang para penganutnya tidak melaksanakan ajaran agama Islam sebagaimana yang syariatkan dalam al Qur'an dan Hadits, namun lebih pada ajaran-ajaran nenek moyang mereka yang telah mereka yakini dan menjadi pedoman hidup mereka. Dalam kehidupan masyarakat Islam Adat penuh diwarnai dengan berbagai ritual, mulai dari ritual yang bersifat umum, ritual bulanan dan ritual yang bersifat pribadi. Ritual-ritual tersebut sebagai wujud persembahan, kepatuhan dan ketundukan pada leluhur mereka. Kegiatan ritual yang mereka lakukan sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan melalui perantaraan arwah nenek moyang mereka. Jadi pada dasarnya mereka juga mempercayai kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pengaruh agama Islam puritan dalam kehidupan masyarakat semakin terasakan semenjak berdirinya beberapa masjid di desa tahun 1999, kemudian ditambah lagi dengan mushalla-mushalla yang hampir di setiap RT ada. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang hampir setiap hari mewarnai kehidupan masyarakat desa Pekuncen. Kegiatan-kegiatan keagamaan di samping yang mereka kerjakan setiap hari seperti shalat jamaah, mengadakan pengajian setiap malam Jum'at, latihan membaca kitab suci Al Qur'an bagi anak-anak di Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah, *tahlilan* dan *yasinan* setiap malam Jum'at dengan cara bergilir dari anggota yang satu ke anggota yang lain, mengadakan pengajian-pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam dan sebagainya. Bagi generasi muda Islam, mereka juga membentuk suatu wadah organisasi dengan nama IRMA (singkatan dari Ikatan Remaja Masjid) yang mengadakan pertemuan setiap malam minggu untuk membicarakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan mereka kerjakan di samping mengadakan aktivitas arisan sebagai daya tariknya.

Walaupun kegiatan keagamaan hampir selalu mewarnai kehidupan warga desa, sebagian besar dari mereka tidak bisa meninggalkan adat-istiadat setempat seperti menyelenggarakan selamatan dengan kenduri, selamatan bagi orang hamil baik yang mencapai usia kandungan empat bulan (*ngupati*) maupun yang usia kandungan tujuh bulan (*mitoni*), menyelenggarakan *tahlilan* yaitu pembacaan kalimat *tahlil* (*laa ilaaha illallah*) secara bersama-sama dalam satu kelompok orang untuk

mendoakan orang yang telah meninggal atau sebagai sarana mempertebal iman dan mempererat jalinan tali silaturahmi. Dalam aktivitas ini juga membaca surat yasin (salah satu surat dalam Kitab Suci Al-Qur'an) dan doa-doa lainnya.

Bagi para petani sebagian juga ada yang menyelenggarakan upacara *Jabelan* yaitu upacara pemberian sesaji nasi tumpeng dan sesaji lainnya yang dipersembahkan kepada penunggu sawah (mereka yang percaya bahwa sawah ada penunggunya) yang disebut dengan *mbok Sri* sebagai ijin akan memanen padi. Kegiatan-kegiatan semacam ini tidak ada dalam tuntunan agama Islam dan bahkan ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa hal seperti itu merupakan sesuatu yang harus ditinggalkan.

D. Gambaran Sosial Budaya Masyarakat Pekuncen

Pola-pola kerja sama atau tolong-menolong yang sering disebut gotong royong mempunyai peranan yang cukup penting dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat desa terhadap barang dan jasa. Perubahan dalam beberapa aspek kehidupan akibat proses modernisasi dan *monetisasi* menyebabkan terjadinya perubahan dalam beberapa pola kerja gotong royong. Pola kerja gotong royong yang dahulu hampir selalu mewarnai kehidupan masyarakat desa kini semakin berubah. Pengerahan tenaga tambahan dengan cara gotong royong untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkungan aktivitas pertanian telah digantikan dengan sistem upah kepada mereka yang diminta untuk membantu mengerjakan lahan pertanian.

Dalam sistem pertanian, pola kerja gotong royong dalam rangka mengerjakan lahan pertanian seperti pada musim *tandur* (penanaman benih padi), *matun* (membersihkan tanaman pengganggu seperti rumput yang tumbuh di sekitar tanaman padi) digantikan dengan sistem upah kepada buruh tani yang diminta untuk membantu mengerjakan lahan pertaniannya. Pola kerja gotong royong dalam bidang pertanian di desa Pekuncen sekarang ini lebih terlihat pada waktu panen padi, yakni dengan cara bergilir memanen padi dari rumah tangga tani yang satu ke rumah tangga tani yang lain dengan sistem *bawon*, kecuali bagi mereka yang menggunakan sistem *tebasan* dalam memetik hasil panennya. Sistem *bawon* lebih banyak mereka gunakan daripada sistem *tebasan*. Hal ini dikarenakan sistem pertanian mereka lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan jika ada sisanya baru mereka jual.

Sistem pertanian yang mereka kerjakan cenderung tidak bersifat untuk mencari keuntungan. Sementara itu untuk mencukupi pengeluaran uang yang semakin banyak seperti untuk pajak, biaya pendidikan, pakaian dan sebagainya mereka cukupi dengan uang penjualan sisa hasil pertanian yang tidak mereka konsumsi sendiri atau dengan bekerja sambilan secara serabutan, artinya mereka mau bekerja sebagai apa saja pokoknya yang menghasilkan uang dan halal. Apabila uang yang mereka pegang tidak mencukupi biasanya mereka usahakan dengan cara berhutang baik kepada perorangan maupun kepada organisasi perkreditan yang tidak resmi maupun yang resmi. Kelompok arisan yang ada di desa ini merupakan salah satu lembaga perkreditan yang tidak resmi. Hampir setiap aktivitas arisan yang ada

selalu disertai dengan usaha simpan pinjam. Demikian pula dalam hal perbaikan dan pembuatan rumah tempat tinggal, masyarakat desa dewasa ini lebih banyak yang menggunakan dengan sistem upah daripada dengan pola kerja gotong royong. Dengan sistem upah kepada tukang dirasa lebih murah daripada dengan pola kerja gotong royong dengan cara *sambatan* yang banyak memakan biaya sosial.

Bagi masyarakat desa Pekuncen, walaupun telah banyak terjadi perubahan dalam beberapa jenis aktivitas gotong royong akan tetapi mereka masih memandang perlunya semangat pola kerja gotong royong terutama pada kasus-kasus tertentu yang tidak bisa digantikan dengan sistem upah. Aktivitas gotong royong yang masih benar-benar dirasakan sampai sekarang ini adalah ketika salah satu anggota masyarakat ada yang mengalami musibah atau bencana lainnya seperti kematian, bencana alam dan sebagainya. Ketika salah seorang warga desa mengalami musibah seperti kematian misalnya, maka warga desa lainnya dengan sukarela akan turut membantu meringankan rumah tangga yang mengalami musibah tersebut baik bantuan yang berbentuk tenaga, barang ataupun uang. Demikian pula ketika ada penyelenggaraan pesta-pesta tertentu seperti pesta perkawinan, kelahiran dan upacara-upacara selamatan maka warga desa juga memberikan bantuan berupa uang kepada mereka yang sedang menyelenggarakan pesta tersebut yang disebut *nyumbang* atau ada pula yang menyebut dengan *kondangan*.

Gotong royong dalam rangka kewajiban untuk menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan umum yang disebut *kerigan* atau *kerja bakti* seperti

perbaikan jalan, membersihkan lingkungan fisik sekitarnya dan sebagainya masih sering dilakukan warga desa. Penyelenggaraan kerja bakti ini biasanya dilakukan satu bulan sekali menjadi kegiatan rutin. Di samping itu, kerja bakti dilakukan juga ketika menjelang peringatan hari kemerdekaan atau menjelang lomba desa.



BAB III

PROFIL KOMUNITAS BONOKELING DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG

A. Sejarah Geneologis Komunitas

Desa Pekuncen merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat Pekuncen adalah Petani dan buruh tani. Mayoritas penduduk desa ini beragama Islam dengan model keberagamaan yang unik dan berbeda dengan masyarakat muslim pada umumnya. Di desa ini terdapat sebuah kelompok masyarakat yang mengaku sebagai muslim yang kental dengan tradisi '*kejawen* .' Masyarakat desa ini menyebutnya dengan kelompok adat.

Komunitas Islam *kejawen* ini menurut beberapa sumber¹ bermula dari ajaran yang dibawa oleh seorang tokoh yang kemudian oleh para pengikut aliran ini disebut dengan Kyai Bonokeling. Kyai Bonokeling konon berasal dari daerah sekitar Purwokerto tepatnya dari Pasir Luhur. Daerah Pasir Luhur menurut cerita merupakan bekas kekuasaan kerajaan Pajajaran. Tidak diketahui secara pasti kepindahan Kyai Bonokeling ke daerah Pekuncen Jatilawang. Yang jelas berdasarkan penuturan beberapa narasumber, bahwa keberadaan Kyai Bonokeling adalah dalam rangka *among tani* yaitu babad alas untuk kepentingan membuka lahan pertanian baru di daerah tersebut. Kehadiran Kyai Bonokeling di Pekuncen di samping membuka lahan pertanian juga menyebarkan keyakinan agama Islam dengan mengakomodasi berbagai tata nilai budaya lokal. Salah satu karakteristik yang menonjol dari tradisi yang ia

kembangkan adalah tradisi selamatan untuk berbagai kepentingan.

Nama Pekuncen sebagai sebuah nama desa diambil dari kata *sucen* berarti suci. Yang dimaksud di sini sebagai tempat pensucian dalam bentuk semedi oleh Kyai Bonokeling sebagai tokoh leluhur orang yang pertama membuka lahan pertanian desa Pekuncen. Dengan demikian nama Pekuncen dimaksudkan untuk mensucikan jiwa.. Daerah Pekuncen ini awalnya tempat yang sangat sepi, dan kering yang sangat layak dijadikan tempat bertapa dalam rangka mensucikan jiwa. Karena itu, dahulu, warga Pekuncen dan sekitarnya tidak diperbolehkan *nanggap* Wayang dan *Lengger* dengan maksud menjauhkan diri dari "mo *limo*" atau maksiat. Namun sekarang larangan seperti itu sudah dilanggar oleh masyarakat. Fenomena ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Sumitro diistilahkan dengan ungkapannya, "*Wong Jawa kuwi j awal*")

Kyai Bonokeling mempunyai seorang isteri bernama *mbah* Kuripan. Dari hasil perkawinannya melahirkan empat orang anak Dewi *Pertimah* bertempat tinggal di Tinggarwangi, Gandabumi tinggal di Pungla, Danapada yang menetap di Pekuncen dan satu lagi di Adiraja. Dari keturunan Danapada lahir tiga orang anak yaitu dua anak laki- laki Danatruna dan Capada serta seorang anak perempuan yang bernama Cakrapada. Cakrapada mempunyai seorang suami yang berasal dari daerah yang bernama Selastri yang kemudian suami Cakrapada tersebut dikenal dengan Kyai Cakrapada. Estafet kepemimpinan Kyai Bonokeling diteruskan oleh Cakrapada yang kemudian dikenal dengan sebutan Ni Cakrapada sebagai *Kyai Kunci* pertama dari aliran ini.

Sampai saat ini jumlah *Kyai Kunci* yang menjadi pemimpin komunitas aliran

ini sudah mencapai pada generasi *Kyai Kunci* yang ke 13.³ Berikut tata urutan ketigabelas *Kyai Kunci*, yaitu:

1. Ni Cakrapada
2. Kyai Sokacandra
3. Kyai Candrasari
4. Kyai Raksacandra
5. Kyai Tirtasari
6. Kyai Prayabangsa
7. Kyai Padasari
8. Kyai Prayasari
9. Kyai Singapada
10. Kyai Jayadimulya
11. Kyai Arsapada
12. Kyai Karyasari
13. Kyai Mejasari

Dari urutan *Kyai Kunci* di atas bisa dipahami bahwa, *Kyai Kunci* pertama adalah dari seorang perempuan, yaitu cucu perempuan Kyai Bonokeling sendiri. Namun mulai urutan kedua sampai sekarang, posisi *Kyai Kunci* justru selalu diambil dari jalur laki- laki. Ketika peneliti menanyakan tentang hal itu, *Kyai Kunci* Mejasari menjawab, “*Nggih tuture kakine gemiyen kaya kue* ”⁴

Menurut *Bedogol* Wiryatpada dan Bapak Kuswadi, bahwa struktur kepemimpinan yang mereka pakai secara hirarkhi adalah paling atas diduduki oleh

Kyai kunci, memiliki tugas *nyaosaken* atau menyampaikan setiap permintaan *anak putu*

atau siapa pun yang meminta kepada leluhur (Kyai Bonokeling) yang oleh sebagian besar mereka dianggap sebagai *Kang Moho Kuaos* (Yang Maha Kuasa), atau *Kang Paring Gesang* (Yang memberi Kehidupan). Misalnya, *anak putu* meminta kepada Kyai

Kunci, "Kyai Kunci, kulo sowan nyuwun supados panjenengan suwunaken dateng Kyai

*Bonokeling, sarehning anggen kulo nyambut damel pados rejeki kok awrat, supados diparingi gampil kaleh Kyai Bonokeling"*⁵

B. Sistem Keyakinan

Pada dasarnya manusia di dunia ini dalam melakukan pendekatan kepada yang kuasa menurut Mulyareja⁶, "*Menungsa urip teng dunya niku nek nboten nyantri nggih nyandi*". Pernyataan ini berarti bahwa, manusia hidup di alam dunia ini terbagi menjadi dua, yaitu "*nyantri*" dan "*nyandi*". Dua istilah ini digunakan untuk memilah antara kelompok yang notabene muslim dengan pengamalan rukun Islamnya yang lima secara utuh yang sering mereka sebut dengan Islam lima waktu dan kelompok muslim yang pengamalan rukun Islamnya hanya tiga (syahadat, puasa dan zakat), tanpa melakukan shalat lima waktu. Karena itu istilah "*nyantri*" sama dengan "Islam lima waktu", sedangkan istilah "*nyandi*" lebih identik dengan "Islam tanpa shalat lima waktu". *Nyandi* berarti poros keyakinannya mendasarkan pada *Punden* yaitu tempat-tempat suci. Tempat yang paling dianggap suci adalah makam Kyai

Bonokeling.

Seorang wakil *Kyai Kunci*, Wiryatpada menuturkan, "*Kula niki nggih Islam, sanes Hindu sanes Budha*". . Ia percaya akan adanya Gusti Allah^{7 8} sebagai Tuhan, tempat dimana manusia meminta pertolongan. Ia juga percaya dengan Muhammad sebagai Nabi dan rasul Allah. Dengan jelas ia melafadkan shalawat Nabi *Allahumma Shalli ala sayyidina Muhammadin wa 'ala ali sayyidina Muhammad ini* Semua ummat Islam hakikatnya bergerak pada tujuan dan muara yang sama yaitu mencapai kebenaran hakiki yaitu kebenaran yang hanya milik Allah. Perbedaan dalam beribadah tidak lebih perbedaan dalam hal cara mencapai tujuan. Dalam beribadah seseorang perlu perantara antara lain dengan menyalakan dupa dan kemudian diberi pengantar do'a oleh *Kyai Kunci/wakil Kyai Kunci* agar dapat dikabul oleh Yang Maha Kuasa.

Syahadat atau "*sadat*" menurut lisan komunitas muslim kejawan hanya diucapkan pada saat melakukan perkawinan di depan pengulu (Petugas Pencatat Perkawinan dari Kantor Urusan Agama / KUA). Adapun puasa, sebagaimana puasa yang dilakukan kelompok "*santri*" mereka lakukan pada bulan Ramadhan dengan mengikuti aturan waktu sebagaimana yang ditentukan oleh pemerintah. Namun demikian, sebagian para kesepuhan aliran ini masih mempercayai puasa *sirrih* yaitu "*ne srengenge lingsir lan wetenge kerasa perih*" (kalau matahari sudah tergelincir dan perut terasa perih) maka ketika itu boleh berbuka puasa.

Bahkan yang menarik adalah ketika menjelang lebaran, baik Islam kejawan maupun Islam lima waktu mengeluarkan zakat fitrah, maka posisi *Kayim/modin*

(Kaur Kesra) menjadi penting karena seluruh penganut Islam kejawan zakatnya diserahkan kepada *Kayim*. Adapun jumlah zakatnya menggunakan perhitungan kepala keluarga yang besarnya bervariasi dari Rp.3.000 - Rp. 10.000 per kepala keluarga. Setiap tahunnya, dana zakat yang terkumpul di pak *Kayim* rata-rata 3,5 juta rupiah. Zakat yang terkumpul disalurkan kepada orang miskin yang juga aliran kejawan. Sedangkan zakatnya Islam lima waktu dikumpulkan kepada bapak Arlam¹⁰ dengan ketentuan 2 1/2 Kg / orang.

Sebagian besar dari penganut Islam Lima Waktu di Pekuncen adalah anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Mereka membayar zakat di Sekolah masing- masing. Orang tua mereka yang notabene dari komunitas kejawan tidak mempersoalkan masalah zakat yang dilakukan oleh anak-anak mereka di sekolah. Penganut Islam Kejawan tidak mengenal zakat harta (*mal*), namun mereka mementingkan *sedekah* (selamatan).

Menurut Kuswadi, dalam hidup di dunia ini yang penting unip golek selamat, carane aja mlanggar angger-angger/aturan-aturan ” artinya, yang penting dalam hidup ini adalah mencari selamat dengan cara tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Dalam hidup ini, masih menurut Kuswadi, yang penting selamatan. Yang dimaksud selamatan di sini adalah memberikan persembahan (berupa tumpeng atau ambeng dan dupa), kepada leluhurnya yang dipercayai bisa memberikan manfaat dan marabahaya dalam hidupnya. Dia mengatakan, ”Asal munggah wonten panembahan nggih slametan. Doa selamatan punopo mawon, nggih doa selamatan kedah caosi shodaqoh wonten panembahan. Anak putu podo munjung misal kagem mantun

anggenipun sakyait”

Menurut Bapak Marta Reja, “*Ono mo limo sing kudu diadohi, lan ono mo limo sing kudu dienggo*” = ada lima M yang harus dihindari dan ada lima M yang harus dipegangi. Lima M yang harus ditinggalkan yaitu, *madat, maling, madon, mabuk, main*. Sedangkan lima M yang harus dijalankan adalah *manembah, maguru, mangabdi, makaryo dan maneges*. *Manembah* artinya menyembah atau memuji kepada Yang Maha Kuasa. *Maguru* artinya mencari guru untuk mendapatkan pengetahuan yang dijadikan sebagai bekal mencapai kesempurnaan hidup dunia sampai alam kelanggengan. *Mangabdi* artinya mengabdikan dirinya untuk kepentingan masyarakat pada umumnya, sebab mereka memiliki prinsip *Urip sing penting ana manfaate kanggo sepadane* - yang penting dalam hidup bisa memberi manfaat kepada sesamanya”, sedangkan *makaryo* artinya bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Adapun yang dimaksudkan *maneges* adalah memiliki keyakinan yang kuat, tidak mudah terombang-ambing oleh situasi dan kondisi lingkungan.

Menurut Sumitro, “*Wong urip ning dunya iki kudu mados ilmu kangge akhirat lan mados sangune gesang teng alam kelanggengan*”. Artinya, seseorang hidup di dunia ini harus mencari/menggali pengetahuan untuk hidup di akhirat dan mempersiapkan bekal untuk hidup di alam yang kekal. Ibadahnya orang kejawan adalah *slametan*, misalnya : *Nyadran, saben omah paring caos dateng Kyai Bonokeling, Muludan* yang dilaksanakan di Adiraja dan selamatan lainnya. Menurut Istri Kyai Mej asari, ‘*Wong kejawan iku uripe boros, apa-apa slametan terus, tapi*

mergo adat kebiasaane leluhure ya dilakoni bae amrih selamet, mila niku teng ngriki mboten wonten ingkang gadhah omah gedong"

Menurut sebagian komunitas Kejawen, mereka juga meyakini adanya alam sesudah alam nyata ini yaitu *alam kelanggengan*. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sumitro,

"Sak bakdane alam dunya niki wonten alam kelanggengan, selawase, tanpa umur. Menawi tiyang sampoun teng alam kelanggengan niku ganti tatahan, nggih meniko tata batin" (Setelah alam dunia ini ada alam baka, selama-lamanya tanpa usia. Ketika seseorang telah berada di alam keabadian ia akan berganti menjadi dunia ruh).

Mengenai balasan amal di akhirat, Sumitro menjelaskan,

"Menawi manungsa teng alam padhang niki angger mlanggar aturan, nggih besuk badhe tinemu piwales. Gampangipun, yen ora gelem dijiwit, ya aja jiwit. Sebab tiyang gesang niki kedah ngangge planggeran, supaya ora ngrusak pager ayu. Wonten mo limo sing kudu dienggo, lan mo limo sing kudu ditinggalna (Ketika manusia hidup di dunia dan dia melakukan pelanggaran maka besok akan mendapatkan balasan yang setimpal. Gampangnya, kalau tidak mau dicubit ya jangan mencubit. Sebab manusia hidup ini harus memakai aturan supaya tidak merusak tatanan kehidupan. Ada 5 (lima) M yang harus dilakukan dan ada 5 (lima) M yang harus ditinggalkan).

Menurut Kyai Kunci Karta Wijaya dari Adiraja bahwa komunitas Kejawen ini selain minta ke Gusti Allah (Alloh dibaca Alah) juga minta sesuatu ke Kyai Bonokeling. Ketika ditanya tentang keyakinannya ini beliau menjawab, "*Riyin-riyin tuduh seka tiyang sepuh kados niku* (Ini ada sejak dulu kala sebagaimana dikatakan oleh orang-orang tua)"

C. Struktur dan Jobdeskripsi Kepemimpinan

Pemimpin tertinggi komunitas ini adalah *Kyai Kunci* yang merupakan pemimpin

spiritual komunitas yang harus mengayomi dan melestarikan adat istiadat dan nilai-nilai kepercayaan. *Kyai Kunci* dipilih melalui musyawarah seluruh anggota komunitas (*anak putu*) setelah tujuh hari dari kematian *Kyai Kunci* sebelumnya. Dalam hal pemilihan ini harus diketahui oleh kepala desa setempat. Adapun calon *Kyai Kunci* diambil dari keluarga *Kyai Kunci* dari *Turunan wali* (garis laki-laki), baik jalur menyamping maupun jalur bawah. Tempat pemilihan dilaksanakan di *Balai malang* yaitu sebuah tempat pertemuan yang berada di sebelah *Pasemuan*.

Hal yang sama juga dilakukan ketika dalam proses pemilihan wakil *Kyai Kunci {Bedogol}*, yaitu dengan musyawarah seluruh *anak putu* dari *Bedogol* yang meninggal dunia, hanya saja tidak usah diketahui oleh kepala desa tetapi cukup diketahui oleh *Kyai Kunci*. Di Pekuncen terdapat satu orang *Kyai Kunci* dan lima orang wakil *Kyai Kunci* yaitu:

1. Kyai Wangsapada
2. Kyai Padawirja
3. Kyai Nayaleksana
4. Ky ai Wiryatpada
5. Kyai Padawitana

Sedangkan di Adiraja, Mengenai struktur masyarakat, terdapat dua kyai kunci, yaitu *Kyai Kunci Pemerintah* dijabat oleh *Kyai Wiry Seja*, dan *Kyai Kunci Turunan Tiyang Sepuh*, yaitu *Kyai Karta Wijaya*. Di samping dua kyai kunci, ada juga 10 orang *bedogol*}. Dari 12 tokoh ini, dalam melaksanakan ritual *selamatan*, terutama selain *selamatan* untuk *unggah-ungguhan*, mereka terkelompok (*bala-*

balanan menurut istilah Kyai Kerta Wijaya) menjadi 4 kelompok.

Adapun kelompok pertama dipimpin Kyai Wiryasa Seja. Maksudnya Kyai Wiryasa Seja yang *mujudaken* hajat, dengan anggota *bedogol* Arsa Candra dan Candra Wecana. Kelompok kedua dipimpin oleh Kyai Karta Wijaya dengan anggota *bedogol* Candra Sukarta, Maja Wijaya, dan Arjapada. Kelompok ketiga dipimpin oleh *bedogol* Majaswangsa dengan anggota *bedogol* Wiryasa Candra, Padaswangsa, dan Martapada. Sedangkan kelompok keempat hanya terdiri dari satu *bedogol*, yaitu Karta Miarja. *Anak putu* dari masing-masing kelompok baik yang dipimpin oleh kyai kunci maupun *bedogol* cukup melibatkan tokoh dari kelompok masing-masing beserta *anak putunya*.

Struktur di bawah Manggul adalah Tukang Mondong dan pengiring, yang bertugas untuk mendampingi kesepuhan dalam tugas-tugasnya sebagai pemimpin spiritual. Adapun struktur di bawah mondong dan pengiring, secara berurutan adalah tukang gelar klasa, solor perintah, tundangan putri, tukang beras, tukang carik, tukang masak, tukang wedang, tukang masak balat malang dan on/en/kordinator lapangan.

Semua Jabatan di bawah *manggul*, proses pengangkatannya melalui proses penunjukan' oleh kyai/wakil *Kyai Kunci* dengan disaksikan oleh *anak putu* masing-masing *Kyai Kunci/Bedogol*. Sedangkan tempat pelaksanaan penggantian di rumah masing-masing *Kyai Kunci/Bedogol*. Setiap *Kyai Kunci* atau *Bedogol* di Pekuncen menempati rumah, tanah dan isinya yang merupakan milik/aset dari komunitas. Sedangkan untuk *Kyai Kunci* juga terdapat sebidang tanah untuk digarap yang luasnya 20 angga = 100 ubin (1.400m²). Tanah/aset komunitas yang dipegang oleh *Kyai Kunci* dan wakilnya disebut *Kongsen* ²² Kondisi rumah dan perabotan rumah yang ada dalam

keadaan sangat sederhana, berlantaikan tanah, terdapat *dipan-dipan*, tempat untuk menaruh dupa dan perabot lainnya untuk keperluan "*caos*" kepada leluhur. Adapun di Adiraja tidak ada istilah *kongsan*. Semua rumah dan tanah yang dihuni oleh kyai kunci dan para bedogol adalah milik pribadi. Kondisi rumah dan perabotan rumah, sudah banyak kemajuan. Di rumah Kyai kunci Karta Wijaya sudah terdapat televisi, VCD dan peralatan lainnya, misalnya di dalam rumah kyai kunci lebih banyak terdapat meja kursi dari pada *dipan*. Hanya ada 2 buah *dipan* di sebelah kyairi ruang tamu. Berbeda kondisinya dengan yang ada di rumah kyai kunci dan *bedogol* di Pekuncen.

Adapun tugas masing-masing dan struktur / hirarkyai kepemimpinan masyarakat adat Pekuncen adalah sebagai berikut:

1. *Kyai Kunci* Memimpin acara *Perlon* Memimpin acara *mlebu"nyaosaken"* atau menyampaikan setiap permintaan *anak putu* atau siapa pun yang meminta kepada leluhur (Kyai Bonokeling).
2. *Bedogol* Membantu atau mewakili tugas-tugas *Kyai Kunci* khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai acara ritual maupun berhubungan dengan anggota kelompok di luar Pekuncen. Ny. *Kyai Kunci* / Ny. *Bedogol* Menerima makanan dari *anak putu* untuk keluarga khususnya *Kyai Kunci* atau *Bedogol*
3. *Manggul* Membantu atau mewakili tugas-tugas *Bedogol* khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai acara ritual maupun berhubungan dengan anggota kelompok di luar Pekuncen
4. *Tunggu bale* Menunggu atau menjaga keamanan barang-barang yang ada di

rumah *Kyai Kunci* atau *Bedogol* pada saat rumah *Kyai Kunci / Bedogol* kosong, karena mereka bersama *anak putu* sedang melaksanakan ritual di *pesemuan*

5. Mondong/Juru leladi Membawa "caosan" atau uborampe ritual *Perlon* dan slametan dari rumah *Kyai Kunci/Bedogol* ke *pesamuan*
6. Pengiring Membantu mondong membawa "caosan" atau uborampe ritual dari rumah *Kyai Kunci/Bedogol* ke *pesamuan*
7. Tukang Gelar Klasa Menggelar tikar (*klasa*) di *pesamuan* sesuai dengan keperluan masing-masing *Bedogol*.
8. Solor/Pembantu umum/Juru perintah Membawa berita ke pemerintah khusus menjadi tugas *solor Kyai Kunci*. *Solor* dari masing-masing *Bedogol* sebanyak 4 orang itu dibagi tugasnya membawa berita ke jaringan masing-masing *Bedogol*. Misalnya 4 orang *solor* dari *Bedogol* Padawitana harus mengirim berita ke Kroya, Adisara, Kaliduren/Gunung Wetan dan Pulean Gunung Wetan.
9. Tundagan Putri Ngulesi mayyit, baik mayit laki-laki maupun mayit perempuan
10. Tukang beras Mengatur distribusi beras yang sudah terkumpul untuk dimasak sesuai kebutuhan.pada acara *Perlon*
11. Tukang Masak Memasak hidangan yang diperuntukkan untuk acara selamatan atau *Perlon*
12. Tukang carik Menata atau membagi-bagi hidangan yang sudah masak untuk keperluan selamatan atau *Perlon*
13. Tukang wedang Menyiapkan minuman untuk acara selamatan atau *Perlon*
14. Tukang Masak Bale Malang 12 orang yang ditunjuk oleh *Kyai Kunci* dan

masing- masing *Bedogol* yang bertugas memasak ”*caosan*” untuk tamu, selamat dan syukuran yang dilaksanakan di *balai malang*.

15. Onder/Koordinator lapangan Membagi tugas sekaligus mengecek kesiapan pelaksanaan ritual, dan mempersiapkan anggaran *Perlon*

D. Silsilah Kepemimpinan Wakil *Kyai Kunci* (*Bedogol*)

Kepemimpinan aliran ini menggunakan sistem layaknya pemerintahan desa yang dipimpin oleh seorang kyai yang untuk Pekuncen dipimpin oleh seorang *Kyai Kunci* bernama Mejasari. Sedangkan struktur kepemimpinan di bawah *Kyai Kunci* adalah wakil *Kyai Kunci* yang disebut dengan nama *Bedogol*. Di Pekuncen terdapat lima orang wakil *Kyai Kunci* atau *Bedogol* yaitu *Kyai Wangsapada*, *Padawitana*, *Wiryatpada*, *Nayaleksana*, dan *Padawireja*.

Tugas utama *Bedogol* adalah membantu pelaksanaan tugas-tugas *Kyai Kunci* dalam melaksanakan dan menjaga tradisi dari komunitas aliran ini. Berikut ini urutan kepemimpinan dari masing-masing wakil *Kyai Kunci/Bedogol*.

1. Pada Wireja (*Bedogol* ke-11)

- a. Ca Truna
- b. Wana Truna
- c. Truna Sari
- d. Naya Prana
- e. Naya Krama
- f. Soma Truna

- g. Danaita
- h. Candra Pada
- i. Asma Pada
- j. Pada Diwitya
- k. Pada Wireja

2. Padawitana (Bedogol ke 6)

- a. Karta Pada
- b. Raksa Pada
- c. Resa Pada
- d. Trapada
- e. Arsa Pada
- f. Padawinata

3. Wangsapada (*Bedogol* ke-10)

- a. Dana Truna
- b. Imam Sari
- c. Praya Sari
- d. Purwacitra
- e. Candra Dinala
- f. Ca Sari
- g. Purwa Dana
- h. Truna Sari
- i. Tirta Pada



IAIN PURWOKERTO

j. Warigsa Pada

4. Wiryatpada (Bedogol ke-6)

- a. Guna Pada
- b. Truna Pada
- c. Tirta Sari
- d. 4. Naya Pada
- e. Kerta Pada
- f. Wiryatpada

5. Nayaleksana (*Bedogol ke-5*)

- a. Pada Leksna
- b. Citra Leksana
- c. Merta Pada
- d. Raksa Leksana
- e. Nayaleksana



IAIN PURWOKERTO

E. Tempat-Tempat Suci

Terdapat beberapa tempat sebagai tempat dilaksanakannya ritual:

1. *Pasemuan*

Yaitu sebuah bangunan terbuat dari bambu, atapnya dari seng, dindingnya terbuat dari bambu atau papan dipasang tidak rapat (terdapat celah-celah untuk melihat ke dalam *pasemuan*), dengan ukuran yang cukup luas. Desain tempat duduk terbuat dari *dipan-dipan* yang panjang dan lebar yang terbuat dari kayu

dengan beralaskan tikar. Tempat ini digunakan sebagai pusat ritual *Perlon*. Di dalam ruang *pasemuan* terdapat seperangkat alat musik *genjering* dan lima buah tasbih besar serta tempat sesaji. Alat musik dibunyikan ketika acara ritual tertentu digelar. Sedangkan *tasbih* digunakan oleh *Kyai Kunci* dan wakilnya ketika ada acara ritual di *pasemuan* ataupun di rumah kyai/wakil *Kyai Kunci*, khususnya dalam acara *muji* atau *dzikiran*. *Pasemuan* seperti ini selain terdapat di Pekuncen Banyumas juga terdapat di Adiraja, Jepara, dan Depok Cilacap.

Pasemuan ini berbentuk rumah *joglo* yang memiliki banyak tiang dan hamper seluruhnya berlantaikan tanah. Hanya sedikit di bagian depan *pasemuan* di Pekuncen yang sudah difloor dengan semen. Arah wajah bangunan tersebut menghadap ke utara-selatan. Ke utara berhadapan dengan jalan besar, dan ke selatan berhadapan langsung dengan rumah *Kyai Kunci* Mejasari. Adapun jumlah pintu *pasemuan* juga berbeda-beda, tergantung posisi *pasemuan* itu sendiri dan sesuai kebutuhan.

IAIN PURWOKERTO

Pasemuan di Adiraja misalnya, pintunya tidak kurang dari lima buah, karena bentuk bangunannya memanjang atau berderet sambung-menyambung, salah satunya merupakan *pasemuan* utama. Berbeda dengan *pasemuan* di Pekuncen yang hanya terdiri dari satu rumah, hanya ada pintu depan dan belakang. Kalau kyaita masuk melalui pintu depan, maka pertama sekali kyaita masuk ke ruang depan (*emperan*) rumah, kemudian memasuki pintu rumah inti dan di tengah-tengahnya terdapat *dipan-dipan*. *Dipan* tempat duduk *Kyai Kunci* dan wakil *Kyai Kunci! Bedogol*, biasanya berada di tengah bagian depan. Adapun masalah

arah menghadapnya pasemuan, *umume madep ngaler-ngidul* (menghadap utara-selatan). *Dipan-dipan* ini berbentuk segi empat, ukuran lebarnya rata-rata hanya cukup untuk duduk bersila dua baris (kanan dan kyairi) dan ditengahnya cukup untuk menata dua baris hidangan (*tumpeng* atau *ambeng* dan jajan lainnya) dengan ukuran panjang yang berbeda-beda sesuai luas bangunannya. *Dipan* ini disusun memanjang, tergantung kondisi dan tidak harus searah dengan muka/wajah *pasemuan*. *Dipan-dipan* ini terbuat dari kayu di atasnya digelar tikar. Di samping ada *dipan-dipan*, di dalam *pasemuan* terpasang tempat-tempat penerangan dari dupa dan juga terdapat *kendhi*.

2. Balai malang

Yaitu sebuah bangunan terbuka (tanpa dinding) yang berada di sebelah *pasemuan* yang ukurannya lebih kecil dari *pasemuan*, berbentuk seperti *pendapa/padepokan*. Di dalamnya terdapat susunan *dipan-dipan* sebagaimana yang ada di *pasemuan*.

Tempat ini berfungsi untuk berbagai kegiatan antara lain tempat meracik makanan dan tempat istirahat para tamu/*anak putu* dari luar Pekuncen (manca kabupaten) ketika ada acara ritual. Di sebelah barat *balai malang* terdapat tanah/pekarangan kosong sebagai tempat penampungan hewan yang akan disembelih baik berupa sapi, kambing maupun ayam untuk keperluan acara *Perlon*. Di sekitar tanah kosong ini juga disediakan tumpukan kayu bakar yang cukup. Pada saat ada *Perlon*, di atas blandar bangunan *balai malang* disediakan *ambeng* besar yang berisi bermacam- macam *jajanan*.

3. Makam Kyai Bonokeling

Di sekitar makam ada sebuah bangunan tempat para *anak putu* memanjatkan doa-doa. Di komplek makam ini dipagari dengan sebuah gapura depan tempat para jamaah masuk areal makam. Sebelah dalam gapura terdapat tanah kosong cukup luas dan tersedia tempat *sesuci* (sebagaimana tempat wudlu menggunakan kran di masjid-masjid pada umumnya) yang disebut *pesucen*.. Setiap orang yang akan memasuki makam harus *sesuci* dahulu agar masuk makam dalam keadaan suci. Seseorang yang akan memasuki makam *di luar acara Nyadran* terlebih dahulu harus selamatan (membawa *caosan* berupa *tumpang* atau *ambeng*). Mereka meyakini, permintaan itu tidak akan dikabulkan oleh Kyai Bonokeling jika tidak membawa *caosan*.

Makam ini berada di Pekuncen dan keberadaannya menjadi situs budaya kabupaten Banyumas yang selalu dalam pengawasan Dinas Kebudayaan kabupaten Banyumas. Menurut Bapak Kuswadi Makam Kyai Bonokeling diibaratkan pohon, sedangkan dahannya adalah Kyai Gunung, Mbah Kuripan (istri Kyai Bonokeling) dan Pohon Angsana Jawa. Disekitar makam Kyai Bonokeling terdapat dua bangunan yang disebut dengan *Penyai* yaitu tempat berkumpulnya *anak putu* perempuan peserta *selemetan Nyadran*. Bangunan yang lainya adalah *Balaimangu* yaitu tempat berkumpulnya *anak putu* dari kelompok laki-laki. Sekitar 40 meter ke arah utara dari makam Kyai Bonokeling terdapat makam Kyai Gunung, yang pintunya juga terkunci dan hanya dibuka pada saat-saat tertentu oleh perawatnya atau *Bedogol* yang diberi kewenangan.

4. Makam Kyai Gunung

Yaitu sebuah makam yang secara khusus dirawat oleh wakil kunci Wiryatpada. Berada kira-kira 100 M dari pesamuan dan *balai malang* di Pekuncen. Makam ini secara khusus dimaksudkan sebagai tempat orang yang meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya, seperti *penglaris* supaya laris dagangannya, mudah mendapatkan jodoh, agar naik pangkat atau jabatan, minta kekayaan dan sebagainya. Baru-baru ini di desa Pekuncen terjadi perhelatan demokrasi ala desa yaitu pemilihan kepada desa dan menurut penuturan Kyai Wiryatpada dua calon kades tersebut juga sowan ke makam untuk *dzikir* memohon restu untuk memenangkan dalam proses pemilihan kepala desa. Bahkan menurut penuturan kepala desa Kedungringin desa tetangga dari desa Pekuncen, bahwa sudah ada beberapa bakal calon bupati kabupaten Banyumas yang ziarah ke makam kyai Gunung, bahkan ia sendiri sebelum maju pencalonan sebagai kepala desa juga ziarah ke makamnya.

5. Kendran **IAIN PURWOKERTO**

Yaitu sebuah pesarean (tempat peristirahatan *andong mancing*) sekaligus tempat pasowanan dan pemujaan yang terdapat di desa Adiraja. Petilasan Kendran berada di sebuah bukit kecil yang dikelilingi persawahan dan di sebelahnya terdapat rawa-rawa, agak jauh dari pesamuan di Adiraja. Tempat ini berbentuk semacam makam seseorang, yang di sebelah bawahnya terdapat rumah pendapa untuk antri melakukan *pasowanan* dan *pamujaan* serta memanjatkan do'a-do'a pada sang pemilik makam. Mereka berpakaian resmi adat. Bagi bapak-bapak atau remaja putra memakai sarung batik, baju dan jas serta memakai iket atau blangkon. Sedangkan ibu-ibu atau remaja putri memakai

kemben (kain batik yang dipakai sampai dada) dan selendang, tanpa memakai baju.

Makam ini didatangi *anak putu* sebelum melakukan ritual *Muludan* di pesamuan pada hari Jum'at pon. Tempat ini diyakini sebagai tempat suci untuk memuja leluhur dalam rangka mencari berkah hidup dan keselamatan. Setiap yang berkunjung ke tempat ini harus melepaskan alas kaki. Di lokasi ini terdapat Tiga makam atau tempat, satu pendopo dan satu ruangan besar tempat istirahat atau transit serta satu tempat bersuci / *pesucen*. Sebelum aktifitas ritual (*sowan*) dilaksanakan, maka setiap orang harus melakukan sesucen di sebuah tempat yang sudah disediakan. Suasana tempat *pesucen* masih sangat alami, karena mengambil air mata air dari perbukitan tersebut yang airnya sangat jernih. Di sebelah *pesucen* terdapat dua kamar toilet khusus untuk buang air kecil atau air besar. Semua bangunan sudah menggunakan bahan bangunan semen dan bata.

Di tempat ini *Perlon* dilakukan setiap bulan Maulud (Rabi'ul Awal) setiap tahun yang jatuh pada hari Jum'at Pon di pasamuan Adiraja yang sebelumnya (Kamis Pahing) dilakukan *sowan* di Kendran.

IAIN PURWOKERTO

Mengenai Kendran, Karta Wijaya menjelaskan, bahwa, "*Kendran niku petilasan, lenggahan mancing Kyai Bonokeling. Mboten makam tapi penggenan istirahatipun Kyai Bonokeling naliko lungkrah (capek) sak sampunipun mancing. Dados wonten kalih, ingkang setunggal pesarean (tempat istirahat) lan ingkang setunggal palenggahan naliko mancing. Lhah, bangunan ingkang ngandhap meniko dibangun kaleh tiyang Jakarta, namine Bu Kirno*

(Kendran itu *petilasan*, tempat mancingnya Kyai Bonokeling. Kendran itu bukanlah makam, tetapi tempat istirahatnya Kyai Bonokeling ketika merasa capek sesudah mancing. Jadi ada dua tempat yang disakralkan, yang pertama adalah tempat istirahat dan yang kedua adalah tempat duduk ketika mancing. Lha, bangunan yang berada di bagian bawah itu dibangun oleh orang Jakarta yang bernama Bu Kirno).

3. *Pesucen*

Yaitu sebuah tempat yang mirip kamar mandi atau tempat wudhu yang digunakan untuk membersihkan diri sebelum memasuki tempat suci seperti makam. Namun demikian juga terdapat tempat yang bernama *Pesucen* yaitu kamar kecil sebagai tempat sesajen dan dupa dinyalakan yang berada di rumah *Kyai Kunci* dan wakilnya. *Pesucen* dalam rumah ini berfungsi sebagai tempat ibadah *Kyai Kunci*. Cara mereka bersuci berbeda-beda, ada yang hanya membasuh muka dan kaki, ada yang hanya membasuh muka, mengusap telinga dan membasuh kaki, bahkan ada yang hanya membasuh kaki saja.

4. *Pohon Angsana Jawa*

Pohon Angsana Jawa ini berada di sebelah timur makam *Kyai Bonokeling*, kira-kira berjarak 200 M, yang usianya tidak diketahui berapa tahun. Di bawah pohon ini terdapat pelataran tanah yang cukup luas untuk berkumpulnya *anak putu* dari *Kyai Kunci* dan seluruh *Bedogol* di Pekuncen untuk melakukan acara *kupatan*, setiap Senin pahing (selapan sekali). *Kupatan* bisa diartikan "ngrumangsani katah *kalepatan* atau merasa banyak kesalahan", karena itu menggunakan *kupat janur siji*, bukan *kupat sintha*. Acara *kupatan* dimaksudkan untuk memohon keselamatan *anak*

5. *Mbah Kuripan*

Makam *Mbah kuripan* berada di daerah Daun Lumbung Kabupaten Cilacap. Di tempat ini dilaksanakan *Perlon* setiap akhir bulan Rajab setiap tahun. Tidak

semua *anak putu* kyai kunci Pekuncen mengikuti acara ini, karena Mbah Kuripan ini disakralkan hanya dari *Bedogol* Nayaleksana yang ada di Pekuncen dan keluarga yang ada di Cilacap.

6. Eyang Mertangga

Menurut Sanmurdi, Makam Eyang Mertangga lebih dikenal dengan sebutan Eyang Karang Gayam karena berada di daerah Karang Gayam. Makam ini dirawat oleh *anak putu* dari *Bedogol* Wiryatpada yang berada di daerah Widoro Payung Wetan, Depok dan Pagubugan.

7. Eyang Welahan

Makam Eyang Welahan ini berada di Adipala Cilacap. Tempat ini sebagai tempat pemujaan *anak putu* *Bedogol* Wiryatpada yang tinggal di daerah Jepara, Depok dan sekitarnya.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

TRADISI UNGGAHAN
SEBAGAI TRANSFORMASI AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA
DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG

A. Sejarah Tradisi Unggahan

Komunitas Islam Kejawen ini menurut beberapa sumber bermula dari ajaran yang dibawa oleh seorang tokoh yang kemudian oleh para pengikut aliran ini disebut dengan Kyai Bonokeling. Kyai Bonokeling konon berasal dari daerah sekitar Purwokerto tepatnya dari Pasir Luhur. Daerah Pasir Luhur menurut cerita merupakan bekas kekuasaan kerajaan Pajajaran. Tidak diketahui secara pasti kepindahan Kyai Bonokeling ke daerah Pekuncen Jatilawang. Situs Bonokeling terletak di Grumbul Pekuncen, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, kurang lebih 2 km arah selatan pada jalur jalan raya antara Margasana dan Jatilawang. Kalau dari Kota Purwokerto kurang lebih 20 km. Komplek Situs Bonokeling terdiri dari sebuah makam tua yang diperkirakan makam Bonokeling seorang penyebar Islam awal di Banyumas khususnya di wilayah Jatilawang dan sekitarnya, serta bangunan-bangunan yang bernuansa tradisional yang didiami oleh sebagian komunitas pendukung adat tradisi yang terkait dengan situs tersebut. Keberadaan makam dan komplek situs yang bernuansa sangat tradisional tersebut sudah ada sejak awal penyebaran Islam di Banyumas (abad 15 Masehi). Hal tersebut dapat dikaji dari tata cara upacara tradisional yang menggunakan do'a do'a cara Islam namun masih sepotong-sepotong dan belum sempurna. Bonokeling adalah tokoh penyebar Islam di Wilayah Jatilawang yang memadukan Islam dengan unsur kejawen yang sangat kuat.

Rupanya ajaran yang diberikan oleh Bonokeling belum sempurna, namun Bonokeling keburu meninggal dunia. Oleh pengikutnya Bonokeling dimakamkan ditempat /kawasan itu yang dihuni oleh para pengikutnya secara turun temurun. Mereka membangun komunitas dengan berbasis pada ajaran leluhurnya.

Berdasarkan penuturan beberapa narasumber, bahwa keberadaan Kyai Bonokeling adalah dalam rangka among tani yaitu babad alas untuk kepentingan membuka lahan pertanian baru di daerah tersebut. Kehadiran Kyai Bonokeling di Pekuncen di samping membuka lahan pertanian juga menyebarkan keyakinan agama Islam dengan mengakomodasi berbagai tata nilai budaya lokal. Salah satu karakteristik yang menonjol dari tradisi yang ia kembangkan adalah tradisi selamatan untuk berbagai kepentingan. Kyai Bonokeling mempunyai seorang isteri bernama Mbah Kuripan. Dari hasil perkawinannya melahirkan empat orang anak Dewi Pertimah bertempat tinggal di Tinggarwangi, Gandabumi tinggal di Pungla, Danapada yang menetap di Pekuncen dan satu lagi di Adiraja. Dari keturunan Danapada lahir tiga orang anak yaitu dua anak laki-laki Danatrana dan Capada serta seorang anak perempuan yang bernama Cakrapada. Cakrapada mempunyai seorang suami yang berasal dari daerah yang bernama Selastri yang kemudian suami Cakrapada tersebut dikenal dengan Kyai Cakrapada. Estafet kepemimpinan Kyai Bonokeling diteruskan oleh Cakrapada yang kemudian dikenal dengan sebutan Ni Cakrapada sebagai Kyai Kunci pertama dari aliran ini.

Sampai saat ini jumlah Kyai Kunci yang menjadi pemimpin komunitas aliran ini sudah mencapai pada generasi Kyai Kunci yang ke-13. Berikut tata urutan ketigabelas

Kyai Kunci, yaitu, Ni Cakrapada, Kyai Sokacandra, Kyai Candrasari, Kyai Raksacandra, Kyai Tirtasari, Kyai Prayabangsa, Kyai Padasari, Kyai Prayasari Kyai Singapada, Kyai Jayadimulya, Kyai Arsapada, Kyai Karyasari, Kyai Mejasari. Berdasarkan ceritera rakyat Bonokeling adalah salah seorang penyebar agama Islam yang diutus oleh sultan Demak untuk menyiarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Banyumas pada abad ke 15. Upaya yang dilakukan oleh Bonokeling dalam menjalankan misi keagamaannya memerlukan perjuangan yang sangat berat, karena masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas saat itu masih memiliki beraneka keyakinan seperti animisme, dinamisme, agama Hindu, Budha dan lain-lain. Namun berkat ketekunan, keikhlasan dan rasa tawakalnya kepada Allah SWT, Bonokeling berhasil menyiarkan agama Islam, di berbagai wilayah yang dia singgahi, seperti di wilayah Pasir (di Kecamatan Purwokerto Barat sekarang) Wilayah Cikakak (di Kecamatan Wangon sekarang), wilayah Kedungwringin (di wilayah Kecamatan Jatilawang sekarang), wilayah Bonjok (di Kecamatan Rawalo sekarang), dan di Adiraja, Adipala wilayah Cilacap. Di tempat-tempat tersebut Bonokeling tidak pernah tinggal terlalu lama sehingga tidak banyak peninggalan dan jejak yang dapat ditelusuri saat ini. Di Desa Pekuncen (di tempat pelaksanaan acara Unggah-unggahan berlangsung) Kecamatan Jatilawang, menetap hingga akhir hayatnya. Di tempat ini Bonokeling membangun keluarga dan memiliki banyak keturunan. Kepada masyarakat sekitar dan keturunannya, Bonokeling mengajarkan aqidah dan syariat Islam.

Salah satu ajaran yang disampaikan yakni orang-orang Islam diwajibkan berpuasa di Bulan Ramadhan, sehingga Bulan Ramadhan adalah bulan suci yang memiliki keistimewaan dan harus dimuliakan. Oleh sebab itu setiap menjelang Bulan Ramadhan,

Bonokeling mengumpulkan seluruh keturunannya untuk mengadakan acara menyambut datangnya bulan yang suci yaitu Bulan Ramadhan dengan doa dan dzikir kepada Allah SWT. Tata cara menyambut bulan Ramadhan yang dilakukan oleh Bonokeling dan keturunannya, semasa hidupnya, ternyata diteruskan oleh anak keturunannya hingga saat ini. Bonokeling sendiri setelah wafat dimakamkan di sekitar tempat tinggalnya (Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang). Acara menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan dengan berdzikir, berdoa dan munajat kepada Allah SWT dilakukan pada bulan Syaban atau dalam sebutan orang Jawa bulan Sadran, sehingga oleh keturunan Kyai Bonokeling untuk mengenang ajaran Kyai Bonokeling ini dijadikan sebagai kebiasaan dalam menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan ini dengan sebutan tradisi Nyadran. Tradisi Nyadran merupakan tradisi anak cucu keturunan Kyai Bonokeling dalam rangka melestarikan ajaran yang telah diajarkan oleh sesepuh dan pepunden mereka yaitu Kyai Bonokeling yang telah mengajarkan ilmu agama dan ilmu pertanian kepada anak cucu keturunannya.



IAIN PURWOKERTO

B. Prosesi Perlon Unggahan

Perlon Unggahan merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan oleh pengikut Kyai Bonokeling di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Jika dilihat dari asal usul katanya, kata *unggahan* berasal dari unggah atau munggah yang artinya naik, yaitu naik ke dalam bulan puasa yang merupakan bulan suci. Untuk menyelenggarakan perlon Unggahan perlu persiapan yang matang karena merupakan kegiatan yang besar dalam komunitas ini.

Perlon Unggahan ini diikuti oleh jaringan komunitas Bonokeling yang lain di luar wilayah Pekuncen. Oleh karena itu, sebagai persiapan jauh-jauh sebelumnya dilakukan koordinasi.

Hari Kamis pertama bulan Sadran pihak penyelenggara yakni Panitia di desa Pekuncen memberitahukan kepada segenap jaringan komunitas Bonokeling yang berada di luar Pekuncen kapan waktu pelaksanaan perlon Unggahan akan dilaksanakan. Pemberitahuan ini dilaksanakan oleh orang-orang yang ditunjuk menjadi petugas pemberi informasi kepada jaringan lain yang disebut dengan *tukang solor*. Persiapan selanjutnya dilaksanakan pada hari Kamis kedua yang disebut dengan *girah*. Aktivitas *girah* adalah membersihkan segala peralatan baik peralatan dapur ataupun peralatan rumah tangga yang lain yang ada di Pasemuan, di rumah-rumah Bedogol dan tempat-tempat yang akan ditempati tamu yang akan datang. Persiapan ini dilaksanakan oleh segenap anggota komunitas Bonokeling yang disebut dengan anak putu. Setelah aktivitas *girah* selesai, hari Rabu tiga hari sebelum pelaksanaan perlon Unggahan, anak putu membuat jenang dan mempersiapkan daun-daun untuk pembungkus. Daun yang dipersiapkan adalah daun pisang dan daun jati untuk membungkus nasi dan lauk pauknya pada saat kenduri. Kamis pagi sebelum para tamu datang, terlebih dahulu para sesepuh sowan ke makam Kyai Bonokeling dan membuka pintu masuk yang menuju ke makam tersebut. Hari Kamis sore sebagian anak putu dari warga Pekuncen menjemput tamu-tamu yang dari luar daerah di perbatasan antara Banyumas dan Cilacap yakni di desa Pesanggrahan. Di perbatasan tersebut terjadi serah terima bawaan yang berupa hasil bumi, ternak dan

perlengkapan bumbu dapur dari anak putu yang berasal dari luar daerah kepada anak putu warga desa Pekuncen untuk diserahkan kepada kya kunci.

Pada tahap pelaksanaan ada 1.500 orang anak cucu Banakeling (peziarah dan pengikut ajaran Banakeling) dari wilayah Banyumas-Cilacap turut serta dalam ritual Perlon Unggah-unggahan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Tak hanya warga desa setempat dan wilayah Jatilawang, ratusan anak cucu Banakeling ini yang dilaksanakan rutin tiap akhir Bulan Sadran (Ruwah) ini juga berasal dari wilayah Maos, Kroya, Adipala, Binangun hingga Nusawungu. Menggunakan pakaian adat Jawa (berkemben bagi perempuan dan bersarung, berjarit serta berikat kepala bagi laki-laki) mereka berjalan puluhan kilometer dengan bertelanjang kaki sambil memikul hasil bumi, ternak dan perlengkapan bumbu dapur sebagai bekal *sowan* juru kunci Bonokeling.

“Dulu bapak saya melakukan *lampah* (jalan kaki), maka saya juga mengikutinya untuk *sowan* dan ziarah ke Makam Kyai Bonokeling. Sudah tradisinya seperti itu ya kami mengikuti saja. Yang penting ngalap berkah biar selamat,” ujar Sarno (40) anak cucu Bonokeling asal Adipala.

Tradisi perlon unggah-unggahan ini berlangsung tiga hari. Bersamaan dengan waktu keberangkatan para pengikut Bonokeling dari sejumlah daerah di Cilacap, warga Pekuncen sekitar kompleks Makam Bonokeling akan mengadakan bersih desa. Hari Kamis, warga setempat ‘nyaosi’ (menjemput) anak cucu Bonokeling dari luar daerah yang mereka sebut *sukuraja* sejak dari perbatasan desa setempat. Kamis malam para warga langsung berkumpul di enam Balai Pasemon (rumah adat). Dengan terpisah lelaki

dan perempuan mereka mengadakan *nedu* (dzikir) bersama dipimpin satu juru kunci dan lima Kyai Bedogol (pembantunya). ‘Nedhu’ atau Pujian ini berlangsung mulai tepat tengah malam hingga subuh dengan menggunakan lafal kata *la ila ha illallahu* yang dilagukan. Demi menjaga kekhusyukan berdoa, pengikut Bonokeling juga masih mempertahankan lentera ‘*dlepak*’ (lampu dari minyak kelapa dan kapas) sebagai penerangan.

Jum’at siang menjadi puncak unggah-unggahan, dimana peziarah putri akan antre mengadakan ziarah ke makam dengan mensucikan diri terlebih dulu. Sementara laki-laki memasak gulai kambing dan makanan lainnya untuk upacara slametan setelah ziarah. Disinggung tentang identitas Bonokeling, Sumitro mengatakan Bonokeling sampai sekarang memang masih misterius. Meski demikian, sebetulnya para tetua adat tahu siapa sebetulnya Bonokeling, namun pantang disampaikan kepada khalayak umum. Unggah-unggahan dulu adalah upacara persiapan tanam sedangkan turunan adalah tradisi slametan sebelum panen. Yang paling ramai memang unggah-unggahan, tetapi sebenarnya ada tradisi lainnya seperti turunan, sedekah bumi, mlebu dan sebagainya,” jelas Sumitro.

C. Peralatan Upacara Tradisi Unggahan

Dalam pelaksanaan Upacara Unggahan masyarakat Pekuncen khususnya komunitas penganut kyai Bonokeling jauh-jauh sebelumnya telah mempersiapkan segala peralatan upacara yang akan dilaksanakan. Prosesi acara unggah-unggahan dimulai satu hari sebelum hari H diamana ditandai dengan datangnya para anak keturunan Bonokeling

dari daerah Kroya, Adiraja, Daunlumbang, Kalikudi dan Pesugihan (cilacap) yang biasanya datang dengan berjalan kaki dan berpakaian kejawen serba hitam dengan membawa segala macam ube rampe untuk keperluan upacara tersebut. Sesampainya di kompleks makam Bonokeling mereka ditampung di balai agung yang memang telah dipersiapkan secara turun temurun sejak zaman Bonokeling hidup, sambil beristirahat mereka mempersiapkan segala ube rampe untuk upacara adat keesokan harinya.

Uba rampe yang dipersiapkan adalah masakan becek (makanan semacam gule daging kambing / ayam) untuk disajikan dalam acara kenduren. Setelah itu diadakan acara ritual pisowanan (ziarah kubur) yang sebelumnya mereka harus bersuci dengan cara membersihkan mulut, jempol kaki, telinga, hidung dan muka, acara ini dipandu oleh juru kunci selaku pemangku adat dengan dibantu para bedogol dan pemanggul (orang kepercayaan). Setelah segala persiapan selesai maka tinggal menunggu hari H pelaksanaan dengan rangkaian acara sebagai berikut : Hari Pertama, Para tamu yang terdiri dari kaum tani dan anak keturunan Bonokeling mulai berdatangan sekitar pukul 11.00 WIB, termasuk tamu dan anak keturunan Bonokeling yang berasal dari daerah Kroya, Adiraja, Daun Lumbang, Kalikudi, dan Pasugihan, Cilacap yang biasanya datang dengan berjalan kaki dan membawa segala macam uba rampe untuk keperluan kenduren (slametan), serta lengkap dengan pakaian kejawen. Selama perjalanan mereka tidak saling bertegur sapa (tapa bisu). Jumlah keturunan Bonokeling yang berkumpul dalam setiap acara ini lebih dari 1.500 orang.

Kemudian para tamu dan anak keturunan Bonokeling bermalam di balai yang memang dipersiapkan sejak dahulu secara turun-temurun mulai zaman mbah Bonokeling

dan berada di depan rumah juru kunci/pemangku adat, mereka beristirahat sambil mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan upacara adat tradisional unggah-unggahan. Hari Ke dua, Upacara adat tradisional unggah-unggahan dimulai pukul 09.00 WIB didahului dengan acara *pisowanan* di mana para tamu, anak keturunan Bonokeling dan peziarah sowan ke makam panembahan Bonokeling dipimpin juru kunci/pemangku adat yang bernama mbah Karyasari didampingi para bedhogol dan pemanggul (para pembantu kepercayaan juru kunci). Pisowanan dilaksanakan secara berurutan sampai semua tamu, anak keturunan Bonokeling dan peziarah melakukan sowan ke makam panembahan Bonokeling untuk mengirim doa dan memohon berkah (bagi yang meyakini).

Sementara para tamu, anak keturunan Bonokeling dan peziarah melakukan ritual pisowanan, masyarakat dan penduduk sekitar kompleks makam Panembahan Bonokeling melaksanakan bersih kuburan dan perbaikan pagar yang berada di kompleks makam tersebut. Setelah acara pisowanan selesai, malam harinya selepas maghrib sekitar pukul 18.30 WIB diadakan kenduren secara bersama-sama yang diikuti oleh ratusan bahkan ribuan tamu, anak keturunan Bonokeling dan peziarah, acara ritual kenduren ini dipimpin oleh juru kunci yang didampingi para bedhogol dan pemanggul. Adapun perlengkapan untuk kenduri antara lain : Tumpeng yang maknanya adalah sebagai ungkapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Daging kambing / ayam yang maknanya adalah sebagai ungkapan kebersamaan dan kegotongroyongan serta mempereret tali silaturahmi Bunga dan minyak wangi yang maknanya adalah agar apa yang menjadi permohonannya cepat diterima / dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hari Ketiga, Para tamu anak

keturunan Bonokeling dan peziarah yang kebanyakan kaum tani melakukan bersih-bersih sisa-sisa kenduren, yang menurut keyakinan setempat sisa-sisa kenduren tersebut kemudian dibawa pulang dan disimpan sebagai sarana penolak bala dan penolak hama tanaman pertanian. Diyakini oleh mereka bahwa mbah Bonokeling adalah orang pertama yang memberi pelajaran dan mengajari tata cara bercocok tanam/bertani kepada anak keturunan dan masyarakat sekitarnya, maka tidaklah heran kalau sebagian besar tamu dan peziarah mayoritas adalah kaum tani. Setelah selesai bersih-bersih para tamu dan peziarah mulai pulang ke rumah dan daerahnya masing-masing.

D. Siapa yang terlibat dalam Tradisi Unggahan?

Orang-orang yang terlibat dalam upacara tradisi Unggahan adalah Sesepuh / Juru Kunci makam Bonokeling yang biasa disebut Bedogol Utama, dibantu empat Bedogol wilayah (bedogol wilayah Barat, Timur, Utara dan Selatan) yang diberi kekuasaan mengatur warga keturunan Bonokeling yang berasal dari wilayah Barat, wilayah Timur, wilayah Utara dan wilayah selatan. Kemudian para keturunan Kyai Bonokeling yang tinggal di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang maupun yang tersebar di luar daerah seperti di Adipala, Kroya, Kawunganten Kabupaen Cilacap, maupun yang di Bandung, Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia

Di samping itu, segenap masyarakat Desa Pekuncen yang bukan keturunan Kyai Bonokeling, sesepuh da tokoh masyarakat Desa Pekuncen, serta aparat pemerintah desa dan Kecamatan setempat, serta dinas kabupaten yang terkait.

E. Manfaat dari pelaksanaan Upacara Tradisi Unggahan

Dari sisi atraksi budaya, Upacara Perlon Unggahan cukup menarik karena melibatkan seluruh masyarakat yang merasa memiliki tradisi tersebut. Dengan terlibatnya masyarakat secara merata membuat tradisi ini mampu terpelihara dari waktu ke waktu dengan berbagai nuansa-nuansa baru dengan tetap mempertahankan persyaratan upacara yang dianggap harus ada, baik dari segi peralatan maupun langkah- langkah yang harus dilalui. Upacara Perlon Unggahan ini, disamping menarik bagi masyarakat pendukung budaya tersebut sebagai bagian dari aktifitas budaya penyelarasan dengan alam lingkungan, juga menjadi tontonan budaya bagi masyarakat lain yang tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan ini. Dengan berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat pendukung maupun yang datang sebagai penonton, maka tradisi ini sekaligus dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, minimal wisata local.

Munculnya aktifitas budaya ini juga dibarengi dengan aktifitas ekonomi. Setiap kali perayaan pasti mendatangkan penjual makanan kecil maupun warung-warung souvenir dan oleh-oleh yang menjadi makanan khas disana. Atraksi ini mampu mendatangkan betuk kegiatan ekonomi baru sebagai unit usaha yang mendukung kegiatan pariwisata meskipun masih dalam lingkup kecil atau local. Namun demikian lama kelamaan dengan tersebarnya informasi mengenai lokasi-lokasi wisata yang ada di desa Pekuncen diharapkan Upacara Perlon Unggahan ini dapat menjadi daya tarik wisata yang bersifat nasional.

Apalagi melihat perkembangan yang ada di Pekuncen sekarang ini berkaitan dengan perhatiannya pemerintah untuk melakukan kegiatan ekonomi pada industri pertanian dan kerajinan kain tenun. Biasanya para pendatang tersebut juga tertarik dengan tradisi budaya yang masih terpelihara untuk lebih mudah menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat. Langkah strategis yang ditempuh oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Banyumas juga dapat dijadikan indikator bahwa Upacara Perlon Unggahan memberikan kontribusi pada daya tarik wisatawan, dengan cara memasukkannya sebagai salah satu jadwal paket wisata yang dapat dikunjungi. Hal tersebut sekaligus menjadi salah satu sumber pendapatan Pemerintah Kabupaten, baik berupa pajak penjualan pada warung-warung dan pemasukan bagi masyarakat sendiri sebagai penjual. Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah Kabupaten sendiri mempunyai kepedulian untuk melestarikan tradisi ini. Di satu sisi sebagai salah satu sumber pemasukan daerah, sisi lainnya memang sudah menjadi bagian sumber mata pencaharian tambahan masyarakat sekitar objek wisata tersebut dengan menjual makanan, jasa penitipan sepeda dan transportasi.

Masyarakat secara umum merasa bahwa pelaksanaan tradisi Unggahan memberikan manfaat. Pertama, sebagai sarana bersyukur pada sang pencipta karena selama satu tahun masyarakat telah diberi rezeki oleh Yang Maha Kuasa. Kedua sebagai media pembelajaran bagi setiap pemimpin desa bagaimana menempatkan dirinya menjadi seorang pemimpin yang baik. Mampu mengayomi dan menciptakan ketentraman dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Ketiga, tradisi Unggahan ini merupakan sarana silaturahmi bagi masyarakat komunitas Bonokeling, mereka bisa berkumpul dan

bertemu dengan saudara-saudara yang berada di luar Pekuncen. Keempat, pada saat dilakukan Perlon Unggahan tersebut biasanya muncul usaha-usaha sampingan penduduk baik dalam bentuk jasa maupun makanan kecil, sebagai cara untuk menambah pendapatan penduduk. Kelima, sebagai sarana untuk mengingat perjalanan sejarah leluhur, baik yang berupa cerita rakyat maupun yang sudah dapat dibuktikan kebenarannya. Terutama dalam tradisi Unggahan ini adalah sejarah mengenai perjuangan Kyai Bonokeling dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Pekuncen.

Berdasarkan ceritera masyarakat, Bonokeling adalah salah seorang penyebar agama Islam yang diutus oleh sultan Demak untuk menyiarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Banyumas pada abad ke 15. Upaya yang dilakukan oleh Bonokeling dalam menjalankan misi keagamaannya memerlukan perjuangan yang sangat berat, karena masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas saat itu masih memiliki beraneka keyakinan seperti animisme, dinamisme, agama Hindu, Buda dan lain. Lain. Namun berkat ketekunan, keikhlasan dan rasa tawakalnya kepada Allah swt, Bonokeling berhasil menyiarkan agama Islam, di berbagai wilayah yang dia singgahi, seperti di wilayah Pasir (di Kecamatan Karanglewas sekarang) Wilayah Cikakak (di Kecamatan Wangon sekarang), wilayah Kedungwringin (di wilayah Kecamatan Jatilawang sekarang), wilayah Bonjok (di Kecamatan Rawalo sekarang) dll. Di tempat-tempat tersebut Bonokeling tidak pernah tinggal terlalu lama sehingga tidak banyak peninggalan dan jejak yang dapat ditelusuri saat ini. Di Desa Pekuncen (di tempat pelaksanaan acara Unggah-unggahan berlangsung) Kecamatan Jatilawang, menetap hingga akhir hayatnya. Di tempat ini Bonokeling membangun keluarga dan memiliki banyak keturunan. Kepada

masyarakat sekitar dan keturunannya, Bonokeling mengajarkan akidah dan syariat Islam. Salah satu ajaran yang disampaikan yakni orang-orang Islam diwajibkan berpuasa di Bulan Ramadhan, sehingga bulan Ramadhan adalah bulan suci yang memiliki keistimewaan dan harus dimuliakan. Oleh sebab itu setiap menjelang Bulan Ramadhan, Bonokeling mengumpulkan seluruh keturunannya untuk mengadakan acara menyambut datangnya Ramadhan dengan doa' dan dzikir kepada Allah swt.

F. Mitos dalam Pelaksanaan Upacara Tradisi Unggahan

Tradisi Unggahan di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang merupakan salah satu upacara adat yang begitu sakral dan memiliki nilai-nilai spiritualitas yang tersembunyi disela-sela acara ritual pelaksanaan pesta rakyat, sekaligus pembuktian adanya ajaran Islam yang mengilhami pelaksanaannya. Termasuk dalam pakaian yang digunakan, semua yang laki-laki menggunakan Iket (blangkon), baju berwarna hitam, kain sarung panjang batik, dan tanpa alas kaki. Bagi Ibu-ibu atau perempuan-perempuan mengenakan kemben, kain panjang batik, dan berselendang kain putih. Upacara adat Unggahan ditandai dengan Srakalan, pembacaan kidung, dan dikiran pada malam hari yang dimulai jam 10 malam hingga menjelang subuh, kemudian paginya penyembelihan hewan yang berupa sapi, kambing dan ayam dan dimasak bersama-sama untuk perlengkapan kenduri. Sebagian dari mereka juga ada yang bersih-bersih kubur khususnya makam kyai Bonokeling dan sekitarnya. Di samping itu, ada yang memperbaiki pagar-pagar yang rusak dan mengecat tembok yang memagari makam kyai Bonokeling baik bagian dalam maupun sisi luarnya. Mereka bekerja ramai-ramai dengan penuh semangat kebersamaan

dan kekeluargaan. Dalam membersihkan makam kyai Bonokeling dan sekitarnya, warga pengikut kyai Bonokeling benar-benar bersih baik dari kotoran sampah maupun rumput. Sampah-sampah yang berada di atap gentengpun turut disapu, bahkan sampah-sampah kecil yang ada dibalik kerikil-kerikil diambil satu-persatu. Bagian-bagian tembok yang berlumut, dibersihkan terlebih dahulu baru cat sehingga kelihatan bersih dan rapi.

Hal ini sebagai perlambang yang menunjukkan maksud diselenggarakannya perlon unggahan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadan. Komunitas Bonokeling berusaha membersihkan diri dari kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa dengan cara mengikuti prosesi Unggahan. Bulan Ramadan merupakan bulan yang suci, bulan yang mulia penuh dengan kesakralan maka harus disambut dengan jiwa yang suci. Dengan berbekal kesucian jiwa, dalam menjalani ibadah puasa bisa menjadi lebih khusu' dan lebih mudah untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa sehingga segala permohonan kita akan dikabulkan.

IAIN PURWOKERTO

Seperti dalam pewayangan, lakon Bima Suci diawali dengan hasrat Bima untuk mengetahui asal-usul kehidupan (*sangkan paraning dumadi*) dan tujuan akhir setelah kematian (*kasedan jati*). Digambarkan dalam lakon tersebut, Bima tidak punya siapa-siapa yang bisa ditanya soal kerohanian tersebut. Satu-satunya guru yang dia miliki hanyalah Dronacharya dan Bima tahu persis bahwa Drona adalah guru perang (kemiliteran), bukan guru agama. Namun Bima nekad menanyakan soal asal-usul kehidupan dan target utama setelah kematian kepada Drona.

Melihat hasrat Bima yang menggebu-gebu, Drona tidak tega untuk mengatakan yang sebenarnya bahwa dia tidak tahu. Drona menggunakan analogi dalam teknik peperangan, bahwa manakala seseorang sudah terjepit karena kalah kekuatan maupun strategi, maka tinggal kesungguhan dan keberanian lah yang mampu mendatangkan keberuntungan untuk berjaya atau setidaknya selamat dalam peperangan. Dengan analogi ini, Drona lantas menguji sang Bima. Drona berkeyakinan bahwa hasrat yang mulia pasti akan ada jalan jika diupayakan dengan kesungguhan.

Dalam wayang lakon Bima Suci, kita mendapat gambaran bahwa apa yang kita rasakan seperti sedih, senang, pengap, nyaman, jauh, dekat, tinggi, rendah, atas, bawah, sekejap, lama, gayeng, bosan dan sebagainya adalah permainan Tuhan. Tuhan memang mencipta segalanya dan menetapkan kodratnya masing-masing. Yang rendah cukup dilangkahi, yang jauh harus dilompati dan yang lebih tinggi lagi harus dipanjat, merupakan salah satu mekanisme kodrat. Tetapi dalam lakon Bima Suci setidaknya sedikit dikuak bahwa kodrat seperti itu tidak berlaku bagi Bima ketika bertemu Dewa Ruci. Bima yang berbadan besar seperti raksasa harus melompat melampau awan untuk mencapai kuping Dewa Ruci yang hanya setinggi matakaki. Bima juga merasa lega bak dalam ruang tak terbatas setelah memasuki badan Dewa Ruci yang hanya sebesar kelingkingnya. Jika kita cermati, muncul implikasi pengertian bahwa penetapan kodrat bagi suatu obyek tidak mutlak, melainkan terkait dengan obyek lain yang akan menerima efeknya.

G. Tradisi Unggahan Sebagai Transformasi Agama, Sosial dan Budaya

Bagi masyarakat Jawa, bulan puasa atau Ramadhan merupakan bulan yang suci dan sakral. Mereka yang memeluk agama Islam, sebulan penuh melakukan kewajiban puasa dan ibadah-ibadah lainnya, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena anggapan suci dan sakralnya bulan puasa itu, jauh hari mereka mempersiapkan sebaik-baiknya kondisi fisik dan kondisi rohani. Melalui tradisi Unggahan mereka mengekspresikan wujud penyambutan terhadap bulan puasa tersebut. Tradisi Unggahan adalah sebuah agenda tahunan yang selalu dilakukan setiap menjelang bulan Ramadhan, yakni pada akhir bulan Sya'ban atau Ruwah. Tradisi ini merupakan budaya asli Jawa yang sudah berlangsung lama semenjak para Wali Songo menyebarkan agama Islam, mengakulturasikan budaya (ritual) yang berbau animisme dengan nuansa Islami.

Dalam upacara tradisi Unggahan terdapat nuansa magis dan unik. Keunikannya, selain menggunakan aba-rama tertentu, Unggahan dilakukan di situs-situs yang dianggap keramat dan dipercaya masyarakat lokal dapat mendekatkan dengan Yang Maha Kuasa. Salah satu bagian dari tradisi nyadran diwujudkan melalui kebiasaan yang telah mengakar di masyarakat Pekuncen, yaitu tradisi nyekar atau bersih-bersih makam nenek moyang. Ritual ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Dalam konteks sosial dan budaya, tradisi Unggahan dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dalam prosesi ritual atau tradisi nyadran kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada

perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai. Unggahan dalam konteks Indonesia saat ini telah menjelma sebagai refleksi wisata rohani kelompok masyarakat di tengah kesibukan sehari-hari. Masyarakat yang disibukkan dengan aktivitas kerja yang banyak menyedot tenaga, pikiran dan waktu sehingga mengabaikan religiusitas. Melalui tradisi Unggahan, seakan tersentak kesadaran hati nuraninya untuk kembali bersentuhan dan bercengkrama dengan nilai-nilai agama. Unggahan menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat kental terasa. Apabila Unggahan ditingkatkan kualitas jalinan sosialnya, masyarakat Indonesia ini menjadi benar-benar rukun, ayem-ayem, dan tenteram.

Unggahan berasal dari kata “Unggah” yang berarti naik. Artinya, bahwa Unggahan ini diselenggarakan dalam rangka menyambut datangnya bulan puasa, berarti bersiap-siap untuk menaiki bulan puasa yang mulia. Tradisi Unggahan merupakan hasil akulturasi antara Jawa, Islam dan Hindu. Bagi masyarakat umum, Unggahan dilakukan sesuai kemampuan dan biasanya berkelompok, misalnya bersama masyarakat satu desa atau satu wilayah karena punya satu leluhur. Tradisi Unggahan merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Unggahan merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan

Unggahan masih kental dengan budaya Hindhu-Buddha dan animisme yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Songo.

Unggahan dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana Unggahan biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Secara sosio-kultural, implementasi dari ritus Unggahan tidak hanya sebatas membersihkan makam-makam leluhur, kenduri, membuat kue apem, kolak, dan ketan sebagai unsur sesaji sekaligus landasan ritual doa. Unggahan juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. Unggahan merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizontal yang lebih intim. Dalam konteks ini, maka Unggahan akan dapat meningkatkan pola hubungan dengan Tuhan dan masyarakat (sosial), sehingga akhirnya akan meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih lestari. Tradisi Unggahan diwujudkan dengan kegiatan keagamaan seperti ziarah ke makam leluhur. Kegiatan dalam ziarah tersebut di antaranya membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Biasanya para peserta Unggahan membawa aneka makanan, seperti: tumpeng, apem, ingkung, pisang raja, jajanan pasar, dan kolak, ke lokasi pemakaman. Makanan-makanan ini dibawa dengan menggunakan sejumlah jodang atau yang biasa disebut tandu. Selain itu, mereka juga membawa kemenyan serta

beraneka macam bunga khas Indonesia, seperti mawar, melati, dan kenanga. Dan inilah pentingnya pemeliharaan tradisi Unggahan yang tumbuh dan lestari dalam masyarakat Jawa khususnya di desa Pekuncen. Ini biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung memberi pengetahuan tentang keadaan lokal. Ini yang akan memberi bekal bagi manusia yang mempelajarinya, atau juga bagi generasi muda yang masih peduli akan kondisi di sekitar mereka, karena tradisi itu tumbuh dari masyarakatnya sendiri. Rangkaian kegiatan pada tradisi Unggahan ini mencerminkan, antara lain, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia dan nikmat yang telah mereka terima, rasa kekeluargaan antar warga masyarakat khususnya komunitas Bonokeling yang berada di wilayah kabupaten Banyumas dan Cilacap, serta upaya melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun.

H. Makna Simbolik Tradisi Unggahan

Tradisi Unggahan biasanya dilakukan dengan acara kenduri juga yang biasa diadakan di tempat keramat. Menurut Peneliti pada masyarakat desa Pekuncen terdapat beberapa tempat keramat yang biasa digunakan sebagai tempat untuk selamatan termasuk untuk pelaksanaan tradisi Unggahan yaitu makam Kyai Bonokeling, Kyai Gunung, Kyai Bagus dan tiga pohon beringin besar. Setahun sekali pada acara tradisi Unggahan orang-orang membawa ayam ingkung lengkap dengan nasi dan lauk-pauknya ke tempat tersebut. Di sana mereka akan saling berbagi dan dengan demikian memulihkan harmoni

(keselarasan) hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam semesta, bahkan manusia dengan roh-roh gaib yang tidak kelihatan.

Inti budaya Jawa adalah harmoni (keselarasan). Keselamatan ditemukan di dalam harmoni. Sehingga kenduri disebut juga slametan. Di dalam kenduri, seluruh komunitas Bonokeling berkumpul, dan berbagi makanan dari 'ambeng' yang sama sehingga hubungan baik dapat dipulihkan dan harmoni dapat kembali ditegakkan. Orang Jawa bukan saja merindukan harmoni dalam hubungan antar manusia tapi juga hubungan manusia dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib yang tidak kelihatan. Hal ini diwujudkan dengan memberikan sesaji di tempat-tempat keramat seperti makam-makam leluhur dan pohon-pohon besar yang beada di sekitar desa Pekuncen. Mereka tidak bermaksud 'menyembah' roh-roh tersebut, tapi sekedar bermaksud memulihkan keselarasan dengan seluruh alam (termasuk dengan alam yang tidak kelihatan). Karena hanya di dalam keselarasan (harmoni) dapat ditemukan keselamatan. Jika harmoni ini terganggu maka timbulah bencana-bencana seperti banjir bandang, perang, kerusuhan, terorisme, serangan penyakit dan semua bentuk 'sengkala' lainnya. Unggahan juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang diterima dan menghormati leluhur. Aneka makanan, kemenyan, dan bunga yang tersaji dalam tradisi Unggahan memiliki arti simbolis, antara lain:

- a. Tumpeng, melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terakbul.

- b. Ingkung (ayam yang dimasak utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan.
- c. Pisang raja, melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia; jajan pasar melambangkan harapan berkah dari Tuhan.
- d. Ketan, kolak, dan apem, merupakan satu-kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan.
- e. Kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa.
- f. Bunga, melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati tulus.

Beraneka bawaan tersebut merupakan unsur sesaji sebagai dasar landasan doa. Setelah berdoa, makanan-makanan tersebut menjadi rebutan para peziarah yang hadir. Inilah arti kebersamaan dalam tradisi Unggahan. Selain makna-makna tersebut, Unggahan juga memiliki makna sosial. Ketika masyarakat melaksanakan Unggahan, mereka harus bekerja bersama. Ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih sayang, dan pengorbanan di dalamnya. Unggahan juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat. Karena itulah, tradisi nyadran akrab dengan nilai kearifan lokal bangsa kita.

I. Tradisi Unggahan Dalam Perspektif Islam

Tradisi Unggahan sangat kental dengan kebudayaan Hindu dan Budha. Tradisi semacam ini telah dikenal nenek moyang kita sejak dahulu. Setelah Islam masuk ke Nusantara (sekitar abad ke-13), tradisi semacam Unggahan yang telah dikenal

masyarakat ini, perlahan-lahan mulai terakulturasi dengan ajaran Islam. Saat Wali Songo menyiarkan Islam di Jawa, tradisi ini kembali “dimodifikasi”. Akhirnya terjadi perpaduan ritual, antara kepercayaan masyarakat Jawa dengan ajaran Islam, kemudian menghasilkan tradisi Unggahan. Bagi umat Islam, tradisi Unggahan masih menimbulkan perdebatan. Itu karena ada dua pendapat berbeda jika dikaitkan dengan ajaran Nabi Muhammad Saw.

Kelompok pertama atau yang beraliran moderat, beranggapan bahwa ritual Unggahan tidak perlu dilakukan karena bertentangan dengan al Qur'an dan as sunnah karena ritualnya yang menyertakan sesaji. Unggahan sering digolongkan perbuatan syirik atau menyekutukan Tuhan. Sementara menurut kelompok kedua yang beraliran kultural, Unggahan adalah kegiatan keagamaan yang sah-sah saja, asal tidak untuk menyembah leluhur atau pekuburan. Tradisi Unggahan merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Unggahan merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Unggahan juga menjadi wahana silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. Ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotong royong, guyub, pengorbanan, ekonomi. Di sini ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga atau anggota trah keturunan. Di samping itu, semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda.

Tradisi Unggahan merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizontal yang lebih intim. Dalam konteks sosial dan budaya, Unggahan dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat social sebagai sarana membangun keharmonisan dan kerukunan masyarakat. Dalam prosesi ritual atau tradisi Unggahan kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai. Tradisi Unggahan menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat kental terasa.

J. Refleksi Upacara Tradisi Unggahan Saat Ini

Pelaksanaan upacara Unggahan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas merupakan usaha masyarakat setempat untuk menjaga keseimbangan alam, manusia menjaga hubungan dengan penguasa alam (*hablum minallah*) dan menjaga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Hal ini dipertegas Robertson Smith (dalam Koentjaraningrat: 67) bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

Upacara Unggahan dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon bulan Ruwah. Waktu ini dipilih oleh masyarakat karena didasarkan pada beberapa pertimbangan. Hari Jum'at

merupakan hari yang baik untuk mengirimkan do'a kepada para leluhur. Pada hari ini dipercaya roh orang yang meninggal dunia akan pulang dan melihat sanak saudaranya. Bulan Ruwah dipilih karena pertimbangan bahwa pada bulan itu dipercaya oleh masyarakat sebagai bulan persiapan untuk membersihkan diri secara ruhani dan berbakti pada leluhur. Oleh karena itu pada saat bulan Ruwah inilah saat yang tepat untuk melaksanakan upacara Unggahan dengan memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar seluruh warga selalu berada dalam lindungannya dan diberi rahmat yang berupa hidup damai tenteram dan sejahtera.

Pada zaman dahulu, upacara seperti ini merupakan sarana pemujaan kepada nenek moyang dan sekaligus pemujaan kepada Dewa Wisnu yaitu dewa keseimbangan dan keselamatan (menurut mitologi agama Hindu) agar masyarakat dijaga dari hal-hal yang tidak diinginkan dan selalu diberi keselamatan. Kini, hakekat upacara Unggahan adalah usaha bersama masyarakat memohon kepada Allah SWT agar selalu diberi keselamatan dan dijauhkan dari bencana serta selalu diberi kesejahteraan. Oleh karena itu, sebagian masyarakat masih ada yang memiliki kepercayaan bahwa nasi hasil kenduri dari ritual Unggahan memiliki berkah, sehingga ketika nasi kenduri dibawa pulang dan dimakan bersama keluarga, keluarga tersebut akan mendapatkan keberkahan, keselamatan dan kesejahteraan.

Dalam pelaksanaan upacara Unggahan, ada beberapa nilai-nilai yang dapat direkomendasikan sebagai nilai-nilai yang perlu diwariskan kepada generasi penerus, yaitu

1. Sikap religius masyarakat, yang tercermin sikap masyarakat yang selalu ingat kepada Allah SWT, sebab alam dan seluruh isinya adalah ciptaan Allah. Semakin manusia itu dekat kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan menurunkan karunia dan rahmatnya yang dapat berupa kesejahteraan dan kedamaian.
2. Selalu ingat kepada jasa-jasa leluhur atau nenek moyang yang telah mewariskan tradisi-tradisi yang luhur untuk anak cucunya. Disamping itu ada beberapa sikap yang telah diperlihatkan oleh masyarakat Desa Pekuncen dalam melaksanakan upacara tradisi Unggahan dan sikap itu harus tertanam dalam hati para generasi muda, yaitu (1) sikap gotong-royong. Dalam melaksanakan hajatan upacara Unggahan, warga masyarakat saling bahu membahu, bekerja bersama-sama tanpa pamrih. (2) sikap hidup rukun saling tolong menolong yang tercermin dari hidup guyub senantiasa terpelihara dalam kehidupan masyarakat Desa Pekuncen. (3) sikap masyarakat yang senantiasa memelihara silaturahmi sesama warga merupakan modal untuk hidup rukun, sebab dengan memelihara tali silaturahmi, akan tercipta hidup yang damai jauh dari rasa saling mencurigai.

K. Tradisi Dapat Membentuk Kehidupan Ideal

Tradisi dan budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam membangun kehidupan yang ideal. Seperti halnya dengan ilmu dan agama. Ilmu dan Budaya juga berproses dari belahan otak manusia. Ilmu berkembang dari otak kiri yang berfungsi membangun kemampuan berpikir ilmiah, kritis, dan teknologi. Seperti halnya dengan tradisi, termasuk ke dalam salah satu kebudayaan daerah yang harus kita lestarikan. Oleh

karena itu, salah satu upaya yang bisa dikembangkan pemerintah dalam mengatasi persoalan ini adalah dengan menjadikan sejarah dan budaya sebagai muatan lokal dalam kurikulum, mulai dari tingkat SD, SMP, bahkan sampai ketingkat SMA. Harapannya adalah agar tidak membiarkan dinamika kebudayaan itu berlangsung tanpa arah, bisa jadi akan ditandai munculnya budaya-sandingan (*Sub Culture*) atau bahkan budaya tandingan (*Counter-Culture*) yang tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Sebab dengan terbengkalainya pengembangan kebudayaan bisa berakibat terjadinya kegersangan dalam proses pengalihannya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain itu juga tujuan lain dari pelestarian ini paling tidak akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan unggul tapi juga berjiwa humanis serta merasa memiliki tradisi setempat.

Pelestarian tradisi ini akan menjadikan kehidupan masyarakat dapat menghormati tradisi leluhur dan tetap akan melestarikannya, seperti kata-kata ini: Ketahuilah, bahwa yang terpenting bukan hanya “bagaimana belajar sejarah”, melainkan “bagaimana belajar dari sejarah”. Soekarno menegaskan dengan istilah: “Jasmerah” (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah).

Pada masyarakat Jawa, tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian dan perkawinan, serta berbagai peristiwa lainnya ternyata banyak ragamnya. Berbagai tradisi itu secara turun temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Menurut Mulder, pandangan hidup masyarakat Jawa sangat menekankan pada ketenteraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap

segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Individu memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam.

Hubungan manusia dengan individu manusia (mikro kosmos) dilestarikan dengan upacara-upacara (ritual). Hubungan manusia dengan alam (makro kosmos) melahirkan kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam (hubungan mikro kosmos dan makro kosmos) maka dilakukan upacara-upacara tradisional. Sebelum Islam datang di Jawa, masyarakat Jawa menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan asli Jawa. Kedua agama tersebut (Hindu dan Budha) didatangkan untuk keperluan legitimasi kekuasaan raja. Di samping itu menurut Buchori, Hindu dan Budha didatangkan untuk keperluan istana guna menyerap pengetahuan tentang teknik membuat candi sekaligus merupakan aktivitas untuk menunjukkan kebesaran kraton, upacara istana, teknik memerintah dan sebagainya.

Pengaruh Hindu dan Budha lebih terserap pada kalangan elit dan penguasa daripada kalangan masyarakat umum, yang hidup jauh dari pusat kerajaan. Masyarakat umum lebih banyak melakukan tradisi-tradisi dari kebudayaan aslinya dan mereka memegang teguh pada adat istiadat serta kepercayaan lama yang diperoleh dari nenek moyangnya. Maraknya tradisi memperingati dan ataupun merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara itu, disamping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi

upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani. Hal ini masih cukup kuat berakar pada sebagian masyarakat Jawa modern. Penelitian Kartodirdjo membuktikan masih adanya tradisi Jawa sebagai suatu sikap kuat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, meskipun proses pembangunan dan modernisasi terus berlangsung.

Menurut Magnis Suseno, sebagaimana dikutip Sarjono, ciri khas kebudayaan Jawa adalah terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri gelombang kebudayaan dari luar, namun tetap mampu mempertahankan keasliannya. Demikian pula hasil penelitian Sumardjoko dan Murofiquddin (1998) maupun Setyadi (2001) antara lain membuktikan bahwa meskipun masyarakat Jawa sudah memasuki era modern tetapi keyakinan terhadap kekuatan arwah tetap tidak usang.

Kehidupan masyarakat Jawa pada dasarnya sarat dengan nilai-nilai religi. Religi berasal dari kata “religare” yang berarti meyakini, bersatu padu dengan samadi. Religi sebagai gerak keterlibatan hari nurani manusia yang meyakini adanya nilai-nilai kudus sehingga membuat manusia tunduk dengan sendirinya tanpa adanya suatu paksaan. Fraser, sebagaimana dikutip Koentjaraningrat antara lain menyebutkan bahwa munculnya religi bersifat evolusif, yakni mula-mula manusia memecahkan persoalan hidupnya melalui pengetahuan dan akalunya. Soal-soal yang tidak terpecahkan dengan akal diselesaikan dengan “magic”, dan akhirnya manusia menyadari bahwa alam didiami oleh makhluk halus. Bersamaan dengan makin lemahnya kemampuan rasional manusia mengakibatkan tumbuh suburnya keyakinan terhadap sesuatu yang gaib, seperti keyakinan terhadap dewa, alam, hantu, dan roh nenek moyang. Religi merupakan suatu

respons terhadap kebutuhan akan konsepsi yang tersusun mengenai alam semesta dan sebagai mekanisme dalam rangka mengatasi kegagalan akibat ketidakmampuan manusia. Jadi, religi sebenarnya merupakan segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dari kekuasaan makhluk halus, seperti roh, dewa dan sebagainya yang menempati alam.

Masyarakat Jawa mengenal berbagai ibadat dan upacara tradisional. Nenek moyang orang Jawa hidup dalam alam pikiran sederhana yang berpengaruh pada cara berpikirnya. Pandangan mereka terhadap masalah-masalah kehidupan dunia sering sempit dan lebih dipengaruhi hal-hal di alam gaib. Mereka beranggapan dunia dihuni bermacam-macam makhluk halus dan kekuatan gaib yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Menghadapi dunia gaib, manusia menggunakan perasaan, misalnya: menghormati, mengagungkan, takut, cinta dan ngeri. Perasaan ini muncul dalam berbagai perbuatan yang berhubungan dengan dunia gaib melalui upacara.

IAIN PURWOKERTO

Menurut Koentjaraningrat, upacara selamatan dapat digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara menusuk telinga, sunat, kematian dan setelah kematian. Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah, pertanian dan setelah panen padi. Selamatan yang berhubungan dengan hari (bulan besar Islam), selamatan pada saat-saat tidak tertentu berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh,

menempati rumah baru, menolak bahaya (ngruwat) janji kalau sembuh dari sakit (kaul) dan lain-lain.

Pada dasarnya upacara merupakan permohonan dalam pemujaan atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan leluhur yang menguasai kehidupan manusia, sehingga keselamatan serta kesengsaraan manusia tergantung pada kekuasaan itu. Menurut Geertz upacara merupakan suatu adat atau kebiasaan yang diadakan secara tepat menurut waktu dan tempat, peristiwa atau keperluan tertentu. Kemudian, menurut Subagya, upacara merupakan bentuk kegiatan simbolis yang menkonsolidasikan atau memulihkan tata alam dengan menempatkan manusia dalam tata alam tersebut, di mana dalam ritus, atau upaya tersebut dipakai kata-kata, doa-doa, dan gerak-gerak tangan atau badan. Sementara itu Koentjaraningrat memformulasikan bahwa sistem upacara mengandung empat komponen, yaitu tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, serta orang yang melakukan dan memimpin upacara. Semua yang berperan dalam upacara tersebut sifatnya sakral sehingga tidak boleh dihadapi dengan sembarangan, karena dapat menimbulkan bahaya. Demikian juga orang yang berhadapan dengan hal-hal keramat harus mengindahkan berbagai macam larangan.

Dari berbagai pendapat tentang upacara dapat dipahami bahwa upacara yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketenteraman dan keselamatan hidup serta sebagai perwujudan dari keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri atau dari alam sekitarnya. Berbagai upacara yang

dilakukan oleh masyarakat bertujuan mengadakan kontak langsung dengan para leluhur, roh-roh, dewa-dewa dan juga dengan Yang Maha Kuasa. Para penganut agama asli Indonesia percaya adanya aturan tetap, yang mengatasi segala kejadian di dunia yang dilakukan manusia.

Kelakuan simbolis manusia yang menghadapkan keselamatan itu bentuknya banyak, seperti: menceritakan kembali mitos asal, mementaskan isi mitos, melakukan upacara adat, menghadirkan tata alam dalam tari-menari, cara khusus menanam atau mengetam padi, beraneka perayaan korban, makan bersama (selamatan), penegasan jenjang peralihan dalam hidup dan lain-lain (Subagya, 1987). Kesediaan manusia mengikuti tata upacara yang ditentukan karena percaya aturan itu sebagai kelakuan simbolis, yang menghadapkan keselamatan yang menceritakan kembali mitos asal.

Upacara tradisional adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan yang bersifat turun temurun, antara lain pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, upacara yang semuanya dilakukan menurut adat atau aturan agama dan keyakinan yang dianut manusia pendukungnya. Upacara itu juga merupakan kegiatan sosial yang meliputi warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama dan menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat. Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang.

Agama merupakan salah satu bentuk tingkah laku masyarakat yang dilembagakan. Menurut paradigma fungsionalisme struktural, agama merupakan suatu lembaga sosial yang berfungsi untuk menjawab kebutuhan mendasar dari masyarakat yang terkadang tidak dapat diperoleh melalui pemahaman secara duniawi. Agama juga dianggap sebagai penyebab sosial (social causation) yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial dalam tubuh masyarakat. Dalam hal ini masyarakat memiliki perasaan yang sanggup mengumpulkan mereka dalam suatu wadah, yang kemudian oleh Durkheim, agama dilihat sebagai sarana atau alat pemerkuat solidaritas sosial yang dapat terlihat melalui kegiatan keagamaan dan pengabdian terhadap Tuhan.

Paradigma fungsionalisme juga melihat agama sebagai suatu bentuk kebudayaan yang istimewa yang mampu meresapi setiap tingkah laku penganutnya. Malinowski dalam teori fungsionalismenya mengasumsikan adanya hubungan agama dan fungsinya yang diaplikasikan melalui ritual. Secara garis besar, fungsi dasar agama diarahkan kepada sesuatu yang supernatural atau, dalam bahasa Rudolf Otto, "Powerful Other." Mereka yang terlibat dalam sebuah ritual bisa melihat dan merasakan bahwa agama merupakan sarana untuk meningkatkan hubungan spiritualnya dengan Tuhan. Di sini agama nampak sebagai alat integrasi masyarakat, dan praktek ritual secara terus menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama, yang kemudian dapat memperkuat fungsi solidaritas.

Tradisi upacara sedekah bumi merupakan salah satu contoh konkrit dari aplikasi fungsi solidaritas sebuah ritual (agama). Tradisi ini bertujuan agar kita selalu bersyukur

atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Jika dilihat, tradisi ini kurang rasional apabila memakai objek kuburan sebagai tempat untuk melakukan syukuran atas razeiki yang diperoleh melalui hasil panen atau usaha yang lainnya. Namun, jika kita menggunakan pendekatan paradigma fungsionalisme struktural untuk menganalisisnya maka kita akan menyadari bahwa setiap hal yang sepertinya kurang masuk akal ternyata memiliki fungsi. Demikian pula apabila pelaksanaan upacara sedekah bumi dilakukan di kuburan. Hal tersebut mengandung fungsi pengingat untuk semua warga desa agar ketika mendapatkan nikmat atau berkah dari Tuhan mereka tidak lantas menjadi sombong atau bahkan lupa bersyukur kepada Tuhan, mengingat bahwa semua itu tidaklah abadi karena nantinya semua manusia akan meninggal juga seperti mereka yang telah meninggal mendahului yang masih hidup menghadap Tuhan.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Durkheim bahwa adanya agama atau praktek ritual memiliki fungsi integrasi, peningkatan solidaritas bahkan membentuk masyarakat. Jika dikaitkan dengan tradisi Unggahan maka melalui tradisi tahunan ini telah mampu mengundang atau mengumpulkan satu masyarakat desa menjadi satu tanpa melihat status sosialnya dan dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti tradisi ini maka solidaritas diantara mereka sebagai kesatuan kelompok atau komunitas semakin terjaga. Keseimbangan sosial pun juga dapat tercipta setidaknya dari situasi rukun yang terjalin oleh partisipan tradisi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunitas Islam Kejawen ini menurut beberapa sumber bermula dari ajaran yang dibawa oleh seorang tokoh yang kemudian oleh para pengikut aliran ini disebut dengan Kyai Bonokeling. Kyai Bonokeling konon berasal dari daerah sekitar Purwokerto tepatnya dari Pasir Luhur. Daerah Pasir Luhur menurut cerita merupakan bekas kekuasaan kerajaan Pajajaran. Tidak diketahui secara pasti kepindahan Kyai Bonokeling ke daerah Pekuncen Jatilawang. Situs Bonokeling terletak di Grumbul Pekuncen, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, kurang lebih 2 km arah selatan pada jalur jalan raya antara Margasana dan Jatilawang. Kalau dari Kota Purwokerto kurang lebih 20 km. Komplek Situs Bonokeling terdiri dari sebuah makam tua yang diperkirakan makam Bonokeling seorang penyebar Islam awal di Banyumas khususnya di wilayah Jatilawang dan sekitarnya, serta bangunan-bangunan yang bernuansa tradisional yang didiami oleh sebagian komunitas pendukung adat tradisi yang terkait dengan situs tersebut. Keberadaan makam dan komplek situs yang bernuansa sangat tradisional tersebut sudah ada sejak awal penyebaran Islam di Banyumas (abad 15 Masehi). Hal tersebut dapat dikaji dari tata cara upacara tradisional yang menggunakan do'a do'a cara Islam namun masih sepotong-sepotong dan belum sempurna. Bonokeling adalah tokoh penyebar Islam di Wilayah Jatilawang yang memadukan Islam dengan unsur kejawen yang sangat kuat. Rupanya ajaran yang diberikan oleh Bonokeling belum

sempurna , namun Bonokeling keburu meninggal dunia. Oleh pengikutnya Bonokeling dimakamkan ditempat /kawasan itu yang dihuni oleh para pengikutnya secara turun temurun. Mereka membangun komunitas dengan berbasis pada ajaran leluhurnya.

Berdasarkan penuturan beberapa narasumber, bahwa keberadaan Kyai Bonokeling adalah dalam rangka among tani yaitu babad alas untuk kepentingan membuka lahan pertanian baru di daerah tersebut. Kehadiran Kyai Bonokeling di Pekuncen di samping membuka lahan pertanian juga menyebarkan keyakinan agama Islam dengan mengakomodasi berbagai tata nilai budaya lokal. Salah satu karakteristik yang menonjol dari tradisi yang ia kembangkan adalah tradisi selamatan untuk berbagai kepentingan. Kyai Bonokeling mempunyai seorang isteri bernama Mbah Kuripan. Dari hasil perkawinannya melahirkan empat orang anak Dewi Pertimah bertempat tinggal di Tinggarwangi, Gandabumi tinggal di Pungla, Danapada yang menetap di Pekuncen dan satu lagi di Adiraja. Dari keturunan Danapada lahir tiga orang anak yaitu dua anak laki-laki Danatrana dan Capada serta seorang anak perempuan yang bernama Cakrapada. Cakrapada mempunyai seorang suami yang berasal dari daerah yang bernama Selastri yang kemudian suami Cakrapada tersebut dikenal dengan Kyai Cakrapada. Estafet kepemimpinan Kyai Bonokeling diteruskan oleh Cakrapada yang kemudian dikenal dengan sebutan Ni Cakrapada sebagai Kyai Kunci pertama dari aliran ini.

Sampai saat ini jumlah Kyai Kunci yang menjadi pemimpin komunitas aliran ini sudah mencapai pada generasi Kyai Kunci yang ke-13. Berikut tata urutan ketigabelas Kyai Kunci, yaitu, Ni Cakrapada, Kyai Sokacandra, Kyai

Candrasari, Kyai Raksacandra, Kyai Tirtasari, Kyai Prayabangsa, Kyai Padasari, Kyai Prayasari Kyai Singapada, Kyai Jayadimulya, Kyai Arsapada, Kyai Karyasari, Kyai Mejasari. Berdasarkan ceritera rakyat Bonokeling adalah salah seorang penyebar agama Islam yang diutus oleh sultan Demak untuk menyiarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Banyumas pada abad ke 15. Upaya yang dilakukan oleh Bonokeling dalam menjalankan misi keagamaannya memerlukan perjuangan yang sangat berat, karena masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas saat itu masih memiliki beraneka keyakinan seperti animisme, dinamisme, agama Hindu, Budha dan lain-lain. Namun berkat ketekunan, keikhlasan dan rasa tawakalnya kepada Allah SWT, Bonokeling berhasil menyiarkan agama Islam, di berbagai wilayah yang dia singgahi, seperti di wilayah Pasir (di Kecamatan Purwokerto Barat sekarang) Wilayah Cikakak (di Kecamatan Wangon sekarang), wilayah Kedungwringin (di wilayah Kecamatan Jatilawang sekarang), wilayah Bonjok (di Kecamatan Rawalo sekarang), dan di Adiraja, Adipala wilayah Chacap.

IAIN PURWOKERTO

Di tempat-tempat tersebut Bonokeling tidak pernah tinggal terlalu lama sehingga tidak banyak peninggalan dan jejak yang dapat ditelusuri saat ini. Di Desa Pekuncen (di tempat pelaksanaan acara Unggah-unggahan berlangsung) Kecamatan Jatilawang, menetap hingga akhir hayatnya. Di tempat ini Bonokeling membangun keluarga dan memiliki banyak keturunan. Kepada masyarakat sekitar dan keturunannya, Bonokeling mengajarkan aqidah dan syariat Islam.

Salah satu ajaran yang disampaikan yakni orang-orang Islam diwajibkan berpuasa di Bulan Ramadhan, sehingga Bulan Ramadhan adalah bulan suci yang

memiliki keistimewaan dan harus dimuliakan. Oleh sebab itu setiap menjelang Bulan Ramadhan, Bonokeling mengumpulkan seluruh keturunannya untuk mengadakan acara menyambut datangnya bulan yang suci yaitu Bulan Ramadhan dengan doa dan dzikir kepada Allah SWT. Tata cara menyambut bulan Ramadhan yang dilakukan oleh Bonokeling dan keturunannya, semasa hidupnya, ternyata diteruskan oleh anak keturunannya hingga saat ini. Bonokeling sendiri setelah wafat dimakamkan di sekitar tempat tinggalnya (Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang). Acara menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan dengan berdzikir, berdoa dan munajat kepada Allah SWT dilakukan pada bulan Syaban atau dalam sebutan orang Jawa bulan Sadran, sehingga oleh keturunan Kyai Bonokeling untuk mengenang ajaran Kyai Bonokeling ini dijadikan sebagai kebiasaan dalam menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan ini dengan sebutan tradisi Nyadran. Tradisi Nyadran merupakan tradisi anak cucu keturunan Kyai Bonokeling dalam rangka melestarikan ajaran yang telah diajarkan oleh sesepuh dan pepunden mereka yaitu Kyai Bonokeling yang telah mengajarkan ilmu agama dan ilmu pertanian kepada anak cucu keturunannya.

Ratusan penganut Kejawen dari berbagai wilayah di Kabupaten Cilacap menggelar ritual jalan kaki menuju makam Bonokeling di Desa Pekuncen, Banyumas, dari pantauan di sekitar Jalan Raya Maos Kesugihan Desa Karangreja Kecamatan Maos Cilacap, mulai terlihat aktivitas komunitas bonokeling yang bergerak dari Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Cilacap, sebelum menggelar ritual jalan kaki, para Himpunan Penganut Kejawen (HPK) yang mengenakan pakaian adat Jawa berkumpul di "pasamuan" (tempat pertemuan penganut

Kejawen, red.), baik di "pasamuhan lor" maupun "pasamuhan kidul". Selanjutnya, mereka berjalan tanpa menggunakan alas kaki menuju makam Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, yang berjarak sekitar 30 kilometer dari Kecamatan Adipala dengan melalui sejumlah ruas jalan. Selain mengenakan pakaian adat, mereka juga membawa berbagai perbekalan seperti beras dan kelapa yang dipanggul menggunakan pikulan oleh kaum laki-laki maupun digendong oleh kaum perempuan. Sepanjang perjalanan, mereka melakukan tapa bisu atau dilarang berbicara. Sesekali mereka beristirahat di sejumlah persimpangan jalan guna menunggu rombongan dari desa lain seperti Doplang, Adiraja, Adireja Wetan, Adireja Kulon (Kecamatan Adipala) serta sejumlah Desa di Kecamatan Kroya dan Maos.

Memasuki Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kesugihan, Cilacap, jumlah peserta ritual jalan kaki semakin banyak karena mereka bergabung dengan penganut Kejawen lainnya. ritual jalan kaki ini rutin digelar sehari menjelang Jumat terakhir di bulan Ruwah (kalender Jawa, red.). (Jumat, 12 Juni 2015), mereka menggelar ritual `unggahan` atau `nyadran` di Bale Agung, kompleks makam Bonokeling. Biasanya, saya ikut ritual jalan kaki, namun sekarang kesehatan saya sudah tidak memungkinkan lagi untuk berjalan jauh," katanya. Menurut dia, ritual "unggahan" ini biasa digelar menjelang bulan Pasa (kalender Jawa) atau Ramadhan (kalender Hijriah).

Sesampainya di kompleks makam Bonokeling, para penganut Kejawen akan "muji" (semacam zikir) sebagai wujud permohonan keselamatan kepada

Tuhan Yang Maha Esa, yang digelar pada Jumat mulai pukul 00.00 WIB hingga 04.00 WIB. Sementara perbekalan yang mereka bawa, lanjut dia, akan dimasak pada hari Jumat pagi di sekitar makam Bonokeling. "Sebagian kaum laki-laki akan memasak gulai kambing, lainnya membersihkan kompleks makam. Sementara kaum perempuan hanya duduk sambil menunggu masakan matang," katanya. Informasi yang dihimpun, tradisi "unggahan" ini awalnya digelar setiap menjelang musim tanam pada bulan Ruwah.

Namun setelah masuknya ajaran agama Islam, kegiatan ini lebih dikenal sebagai "sadranan" karena digelar setiap menjelang bulan Pasa atau Ramadhan di kompleks makam Kyai Bonokeling. Setelah masuknya Islam, berbagai budaya ala Bonokeling tetap dipertahankan tetapi mengalami akulturasi. Sehingga ada percampuran yang unik antara tradisi Islam dengan Bonokeling. Kebersamaan dalam kekerabatan Kaum Adat Bonokeling terus membudaya hingga sekarang. Kuncinya adalah generasi tua yang menularkan tradisi ini kepada anak cucu mereka. Tapi untuk mengikuti tradisi, generasi penerus melakukannya atas keinginannya sendiri. "Untuk mengikuti tradisi ini tidak boleh ada paksaan, itu kesadaran dan tidak memaksakan kehendak. Semua kemauan sendiri untuk mengikuti ajaran Bonokeling," ujarnya. tradisi ini bisa bertahan semua karena keyakinan, karena keyakinan itulah tradisi ini masih tetap terjaga dimana masyarakat masih tetap menjaga ajaran Bonokeling. "Inti ajaran Bonokeling sangat sederhana yakni jujur, sabar dan nrimo (menerima)," ungkapnya. Namun diapun tidak memungkiri jika tantangan terberat untuk menjaga tradisi ini sangatlah banyak, menurut dia, era sekarang semakin maju jamannya semua ada

ini merupakan sebuah tantangan. "Orang sekarang banyak menggunakan teknologi maju, seperti pengaruh televisi sehingga mengurangi untuk mengingat bahwa kehidupan di dunia ini hanya sebentar, kita nantinya akan meninggal.

Saat ini Kaum Adat Bonokeling yang tersebar di setiap wilayah di kecamatan di Kabupaten Cilacap dan Banyumas yang berada dekat dengan desa Pakuncen jumlahnya sekitar 4 ribu, namun itu belum dengan tamu dari kedua Kabupaten tersebut yang letaknya jauh seperti dari Daun Lumbung dan Adiraja di Kabupaten Cilacap. "Empat ribu itu baru sekitar tetangga Desa Pakuncen yang berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Banyumas, sedangkan tamu-tamu yang datang tadi jumlahnya sekitar 800 orang," jelasnya. Setelah ritual Unggahan selesai, ada pula tradisi Udunan. Namun, tradisi tersebut tidak seramai Unggahan. Kegiatan pada saat menjelang datangnya bulan puasa Ramadan dipusatkan di Pekuncen, Jatilawang, Banyumas yang merupakan pesarean Bonokeling disebut juga tradisi unggah-unggahan- Pelibatan anak turun Bonokeling dari luar daerah hanya dilakukan setiap bulan Syawal atau setelah warga berlebaran Anak turun Bonokeling datang ke Pesarehan Daun Lumbung dengan berjalan kaki sambil menggotong perbekalan.

Syawalan di Daun Lumbung Cilacap anak turunan Bonokeling mengenakan pakaian adat Jawa atau beskap dan blangkon untuk laki-laki dan kebaya (kemben jawa) berkain jarik bagi wanita. Tidak ada tuntunan tertulis untuk melaksanakan tradisi ini. Daun Lumbung merupakan sosok yang misterius, karena dalam sejarah Cilacap juga tidak dijelaskan tentang keberadaan tokoh itu Di kompleks pesarean, terdapat juga makam sejumlah juru kunci dan kerabatnya.

Untuk juru junci ditempatkan pada kompleks khusus, untuk kerabat berada di luar.

Tradisi Unggahan merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Unggahan merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Unggahan juga menjadi wahana silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. Ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotong royong, guyub, pengorbanan, ekonomi. Di sini ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga atau anggota trah keturunan. Di samping itu, semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda.

IAIN PURWOKERTO

Unggahan merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizontal yang lebih intim. Dalam konteks sosial dan budaya, nyadran dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dalam prosesi ritual atau tradisi nyadran kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai. Unggahan menjadi ajang untuk berbaur dengan

masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat kental terasa.

B. Saran-saran

Selain dari kesimpulan yang penulis jelaskan di atas, penulis juga mempunyai beberapa saran mengenai tema penelitian ini:

1. Secara Teoretis

Semua hal yang peneliti paparkan dalam penelitian ini yaitu membahas tradisi Unggahan sebagai transformasi agama, social dan budaya di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, penulis sadari bahwa penyusunan laporan penelitian ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, sehingga memungkinkan ada naskah atau kegiatan lain yang tidak penulis teliti lebih dalam lagi, karena itu masih perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut lagi baik masih dalam tema yang sama atau dengan tema yang berbeda dengan yang penulis dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

Perlu membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap realitas social yang ragam khususnya model-model keberagamaan dikalangan umat Islam yang sangat variatif dengan system keyakinan yang berbeda-beda. Dengan kesadaran ini maka pandangan masyarakat akan terbuka pada penganut ajaran lain sehingga akan tercipta masyarakat yang madani, harmonis, hidup rukun antar penganut agama.

Disamping hal tersebut, adanya pluralitas keberagamaan masyarakat khususnya di desa Pekuncen adalah suatu keniscayaan yang tidak bias terbantahkan. Oleh Karena itu, penting untuk dipertimbangkan oleh para pemegang kebijakan

dalam memutuskan setiap kebijakan dengan mengakomodir kepentingan semua elemen dan member ruang yang sama untuk menikmati pembangunan.

Untuk umat Islam secara keseluruhan Dakwah bukanlah tugas yang hanya diembankan pada da'i akan tetapi tugas untuk semua muslim yang ada. Namun lebih penting dari itu, umat Islam secara seluruhnya bisa menghargai dan menyikapi segala perbedaan yang ada. Dengan demikian akan tercipta lingkungan yang nyaman dan mampu mendukung pembangunan, perdamaian dan kesejahteraan umat sehingga tercipta suatu kehidupan masyarakat majemuk yang tentram, adil dan makmur.

C. Penutup

Demikian laporan ini penulis susun, penulis sadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu atas segala kekurangan penulis mengharap kritik serta saran dari pembaca demi penulisan selanjutnya menjadi lebih baik. Semoga tulisan ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya untuk semua pihak. Amiiin.



IAIN PURWOKERTO

Daftar Pustaka

- Baso, Ahmad 2002 *Plesetan Lokalitas: Politik Pribumisasi Islam*, Jakarta: Desantara.
- Berten, K 2001 *Filasafat Barat Kontemporer; Inggris & Jerman*, Jakarta: Gramedia.
- Boeree, George 2004 *Personality Theories*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogya: Primasophie.
- Bracher, Marck 2005 *Diskursus dan Perubahan Sosial*, terj. Gunawan Admiranto, Yogya: Jalasutra
- Brooks Brooks, 2006 *Organisational Behavior; Individuals, Groups and Organisation*, Pearson Education Limited, London.
- Budiman, Arief. 1993. "Dimensi Sosial Ekonomi dalam Konflik Antar Agama di Indonesia" dalam Dialog Kritik & Identitas Agama. Yogyakarta: Intertidei.
- Castel, Manuell 2001 *Power of Identity*, London: Blackwell.
- Cavallaro, David 2004 *Critical and Cultural Theory*, terj. Laily Rahmawati, Yogya: Niagara.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta 1999 *Kyai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Doise, Willem 1998 *Social Representations in Personal Identity*, dalam *Social Identity*, Ed. Stephen Worchel, J. Fransisco morales, dario Paez, Jean-Claude Deschamps, Sage Publication.
- Donnelly, Ivancevich, Gibson, 1996. *Organisasi*, Edisi kedelapan jildi 1, Jakarta: Banarupa Aksara.
- Durkheim, Emile, 1985. *The Elementary Form of the Religious Life: A study In Religious Sociology*. Joseph Ward Swain (Trans.).
- Eagleton, Terry, 1991, *Ideology; An Introduction*, Verso, London and New York
- Erikson, Erik H. 1989 *Identitas Dan Siklus Hidup manusia*, terj. Agus Cremers, Jakarta: Gramedia.

- Geertz, Clifford 1983 *Santri, Abangan dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford 1993 *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Giddens, Anthony 1991 *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, Stanford, CA: Standford University Press.
- Hadiwijono, Harun 2000 *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogya: Kanisius.
- Hogg, Michael A. & Abrams, Dominic 1988 *Social Identification*, London and New York: Routledge.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, 2008 *Prinsip Dasar Islam*, Jakarta: Pustaka at Taqwa,
- Kipnis, D and S.M Schid, 1982 *Profiles of Organisational Strategis*, From M. San Diego, CA: Univercity Associates.
- Luthan F. *Organizasional Behavior*, Eight Edition,.New York: McGraw-Hill Companies, Inc. trjm. Sophiah, 2008. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Yayasan Andi
- Muhajir, Noeng 1996 *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Naim, Sahibi 1985. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Gunung Agung.
- Needler, Martin C., 1996. *Identity, Interest, and Ideology: An Introduction to Politics*, Praeger Publishers, Westport.
- Prayitna, Soeganda 2009 *Tujuh Pilar Strategi Komunikasi Bisnis*, Widya Pajajaran, Bandung.
- Prince, Clay. 1998. *Strategy and Tactics : A Primer*
- Purkhardt, Carorline 1993 *Transforming Social Representations*, London & Newyork.
- Ridwan dkk, 2007 *Islam Blangkon (Studi Etnografi Karakteristik Keberagamaan Masyarakat Banyumas dan Cilacap)* merupakan hasil penelitian
- Robbin, Stephen & Judge, Timothy A. 2008 *Perilaku Organisasi/ Organizational Behavior*, Jakarta: Penerbit Salemba.
- Sartre, Jean Paul- 1956 *Being and Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, Citadel press.

Spreadley, James P, 1997 *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Woodward, Mark 1999 *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS

Yukl, Gary, 2005 *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Edisi ke 5, Jakarta: PT Indeks.

